

**Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan
Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
periode 2021-2023**

Skripsi

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1
Program Studi Akuntansi**



Disusun Oleh :

**Ratih Eska Harviani
NIM. 31401900245**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2025**

SKRIPSI

ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BANK PEMERINTAH DAN BANK SWASTA NASIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2023

Disusun Oleh :

Ratih Eska Harviani
NIM. 31401900245

Telah disetujui oleh pembimbing dan dapat diajukan kehadapan sidang panitia
ujian penelitian skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas
Islam Sultan Agung Semarang



**ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BANK PEMERINTAH
DAN BANK SWASTA NASIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2021-2023**

Disusun Oleh :

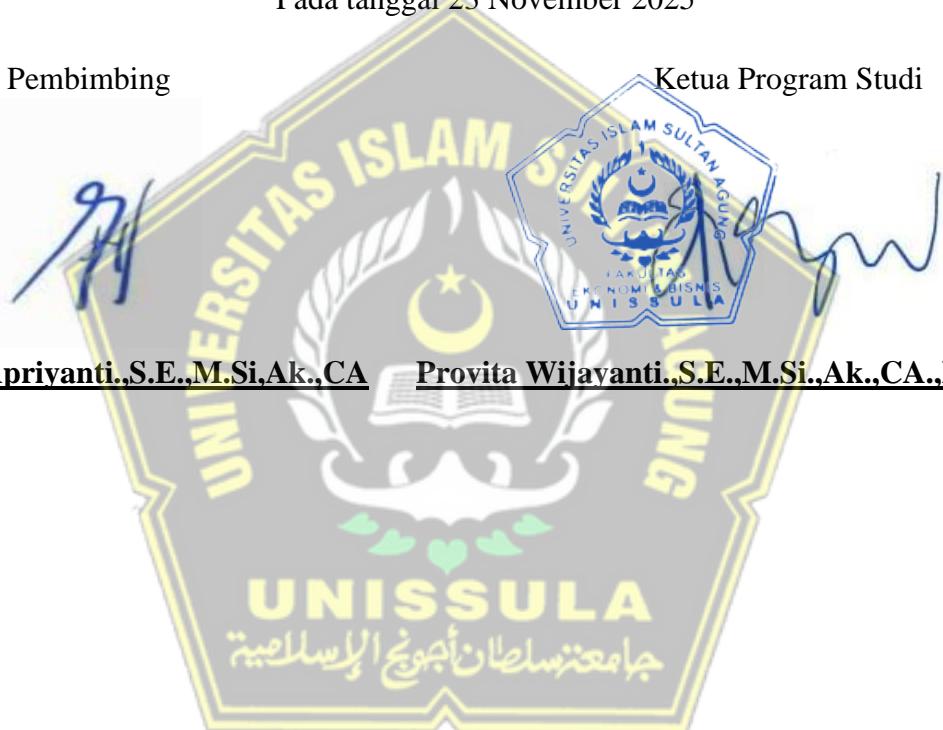
**Ratih Eska Harviani
NIM. 31401900245**

Telah dipertahankan penguji
Pada tanggal 23 November 2025

Pembimbing

Ketua Program Studi

Hani Werdi Apriyanti.,S.E.,M.Si,Ak.,CA Provita Wijayanti.,S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,IFP.,AWP.,PhD



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ratih Eska Harviani

NIM : 31401900245

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul :

**“ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BANK PEMERINTAH
DAN BANK SWASTA NASIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2021-2023”**

Adalah hasil karya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiat atau mengambil alih atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiarism, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 23 November 2025



Ratih Eska Harviani



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Keagenan	10
2.1.2 Teori Asimetri Informasi dan Signal.....	11
2.1.3 Teori Intermediasi.....	11
2.1.4 Kinerja Keuangan.....	12
2.1.5 Laporan Keuangan	13
2.1.6 Analisis Laporan Keuangan.....	16
2.2 Analisis Rasio Keuangan.....	18
2.3 Studi Peneliti Terdahulu	20
2.4 Kerangka Pemikiran	22
2.5 Perumusan Hipotesis	23
BAB III.....	24
METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian.....	24
3.2 Populasi dan Sampel.....	24
3.2.1 Populasi.....	24
3.2.2 Sampel.....	24
3.3 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	25
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	27

3.5	Teknik Pengolahan Data	27
3.6	Analisis Data dan Uji Hipotesis	27
3.6.1	Analisis Data.....	27
3.6.2	Uji Hipotesis	28
BAB 4		29
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		29
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	29
4.2	Deskripsi Variabel	32
4.2.1	Capital Adequacy Ratio (CAR)	32
4.2.2	Non Performing Loan (NPL)	36
4.2.3	Return on Assets (ROA)	39
4.2.4	Loan to Deposits Ratio (LDR).....	43
4.2.5	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	47
4.3	Analisis Data.....	51
4.3.1	Statistik Deskriptif	51
4.3.2	Uji Independent Sample t-test	54
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	68
BAB V.....		73
PENUTUP		73
5.1	Simpulan	73
5.2	Implikasi	74
5.2.1	Implikasi bagi Regulator (OJK dan Bank Indonesia)	74
5.2.2	Implikasi Bagi Manajemen Bank	74
5.2.3	Implikasi Bagi Investor Dan Masyarakat.....	75
5.3	Keterbatasan Penelitian	75
5.3.1	Keterbatasan Periode Penelitian	75
5.3.2	Keterbatasan Variabel yang Digunakan.....	75
5.3.3	Keterbatasan Sampel Penelitian.....	76
5.3.4	Keterbatasan Data Sekunder	76
5.4	Agenda Penelitian Mendatang.....	76
5.4.1	Perluasan Periode Penelitian	76
5.4.2	Penggunaan Variabel yang Lebih Beragam	77
5.4.3	Pengembangan Objek Penelitian.....	77

5.4.4	Pendekatan Metodologis yang Berbeda	77
5.4.5	Fokus Pada Faktor Non-Keuangan.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Kinerja Bank Umum	4
Perkembangan Jumlah Bank	5
Penelitian Terdahulu	21
Operasional Variabel.....	27



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Pemikiran.....	22



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran sangat penting dalam sebuah perekonomian di suatu Negara. Fungsi utama yang dimiliki oleh bank yaitu melakukan penghimpunan dana dari masyarakat, menyalurkan dana ke masyarakat dan memberikan jasa pelayanan perbankan (Kasmir, 2012:3). Menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dijelaskan bahwa bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurnyanya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk- bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Secara Makro, lembaga perbankan telah menjadi sebuah lembaga yang menetapkan kebijakan moneter. Peran penting Perbankan dalam mengatasi hal-hal seperti stabilitas keuangan, pengendalian inflasi, dan sistem pembayaran. Kontribusi Perbankan terhadap perekonomian sangat penting. Dengan demikian, perlu adanya pengawasan dan peraturan khusus untuk lembaga perbankan dalam menjaga kestabilan perekonomian di suatu Negara (Wanma & Anggarini, 2019). Menurut Dermawan & Desiana (2019) dijelaskan bahwa terdapat beberapa jenis sektor perbankan di Indonesia yaitu Bank Sentral, Bank Umum Konvensional, Bank Perkreditan Rakyat dan yang terakhir yaitu Syariah. Seluruh sektor perbankan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu kinerja lebih baik untuk mencapai profitabilitas maksimal.

Dwilita (2019) menjelaskan bahwa saat sekarang hampir keseluruhan transaksi yang ada di masyarakat maupun pemerintahan menggunakan jasa dan atau produk perbankan. Perkembangan teknologi dan usaha mendorong masyarakat untuk luwes dalam melakukan aktivitas, salah satunya dalam hal proses transaksi keuangan. Menurut Kasmir (dalam Fitriani, 2020) Bank dapat dikatakan sebagai *Departement of Store*, yang dapat diartikan sebagai suatu lembaga jasa yang memiliki berbagai jenis pelayanan dalam jasa keuangan.

Tiga aktivitas utama bank yaitu simpanan dana yang diperoleh dari masyarakat berupa giro, tabungan dan deposito. Kedua, memberikan pembiayaan bagi masyarakat yang membutuhkan. Ketiga, melayani berbagai jenis layanan pembayaran atau setoran. Dalam operasionalnya Perbankan perlu untuk menyeimbangkan antara penyaluran dana dan pengelolaan dana. Kondisi di mana bank dengan likuiditas tinggi menggambarkan terdapat banyak dana yang menganggur (*idle fund*) yang tentu berdampak pada kecilnya kesempatan bank untuk mendapatkan lebih banyak penerimaan karena fungsi intermediasi bank tidak dilaksanakan dengan baik. Hal ini mengharuskan bank untuk dapat mengelola dana yang dimiliki dengan melakukan penyaluran kredit pembiayaan agar kondisi likuiditas bank berada di level yang baik (Somantri & Sukmana, 2020).

Kuartal pertama tahun 2023 tiga bank besar di Amerika Serikat dikabarkan mengalami kebangkrutan atau kolaps, sejumlah nama bank tersebut yakni Silvergate Bank, Silicon Valley Bank (SVB) dan Signature Bank (Deny, 2023). Ekonom CELIOS Bhima Yudhistira menjelaskan bahwa ada beberapa poin yang bisa dipetik sebagai pelajaran dari bangkrutnya ketiga bank di negeri paman Sam tersebut. Satu di antaranya, perbankan dengan skala kecil ternyata bisa mempunyai risiko yang cukup sistemik terhadap sistem perbankan secara keseluruhan. Maka dari itu, disarankan untuk pemerintah tidak bisa menganggap remeh peristiwa tersebut (Intan, 2023). IMF menjelaskan bahwa terdapat sekitar 5% bank global yang rentan terhadap tekanan akibat dari suku bunga bank sentral yang naik secara berkelanjutan. Terdapat 30% bank lainnya, termasuk bank-bank besar, berisiko menjadi rentan selama periode pertumbuhan rendah dan inflasi tinggi (Tim Redaksi, 2023).

Beberapa bank perkreditan rakyat (BPR) di Tanah air pada tahun ini mengalami kondisi likuiditas yang buruk dan menyebabkan kebangkrutan. Ekonom Center of Reform on Economic (CORE) Yusuf Rendy Manilet mengatakan bahwa nilai masa pemulihan ekonomi menjadikan BPR menghadapi masa kesulitan dalam menyusun strategi bisnis di tengah pengetatan yang ada (Subekti & Noor, 2023). Sejumlah bank yang mengalami

kehancuran telah bertambah di Indonesia. Pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melakukan pencabutan izin usaha Bank Perekonomian Rakyat (BPR) PT BPR Indotama UKM Sulawesi yang beralamat di Jalan A.P. Pettarani, Ruko Bisnis Center Blok B Nomor 17, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan terhitung sejak tanggal 15 November 2023. Hal tersebut menambah jumlah bank yang harus gulung tikar untuk tahun 2023. Menurut Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) terdapat dua bank yang telah dicatat bangkrut sepanjang tahun ini, yakni PT Bank Perkreditan Rakyat Bagong Inti Marga (BPR BIM) dan Perusahaan Umum Daerah Bank Perkreditan Rakyat Karya Remaja Indramayu (BPR KRI) (Aprilia, 2023).

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perbankan, bank wajib untuk melakukan pengelolaan yang prudent dan wajib untuk dapat menjaga tingkat kepercayaan dari nasabahnya. Kepercayaan nasabah dapat dikatakan sebagai hal yang sangat penting dalam perbankan supaya kegiatan operasionalnya dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, perlu adanya dukungan pengawasan dari lembaga pengawas dalam bidang perbankan yaitu Bank Indonesia supaya bank tidak rentan dalam menghadapi berbagai guncangan yang ada (Wanma & Anggarini, 2019). Seiring berkembangnya dari sebuah bank, ada tantangan yang ikut mengiringi dan harus dihadapi. Kinerja keuangan sering kali menjadi salah satu tantangan bagi bank (Marginingsih, 2020). Melakukan evaluasi terkait dengan kemampuan keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk segala jenis perusahaan salah satunya perbankan, apakah kinerja bank tersebut mengalami adanya kenaikan atau malah kebalikannya yaitu penurunan di setiap tahunnya. Hal ini yang harus dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan dan strategi yang akan dilakukan di periode yang akan datang (Saputra & Lina, 2020).

Peraturan Peraturan PT Bursa Efek Indonesia Nomor I.A.3:Kewajiban Pelaporan Emiten menerangkan bahwa perusahaan yang sudah mendaftarkan di bursa saham harus melakukan Pelaporan secara berkala yang meliputi Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Berkala. Dalam mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam melakukan pengelolaan

operasionalnya, Kinerja keuangan dapat digunakan untuk menilainya. Kinerja perbankan dapat diartikan sebagai gambaran prestasi yang telah dicapai oleh bank dalam berbagai aspek seperti keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana dalam suatu periode tertentu (Anita, 2016). Kinerja bank penting untuk dinilai karena bank yang mempunyai kinerja baik dapat mendukung pertumbuhan bisnis seperti penyaluran dana modal kerja dan investasi terhadap perusahaan yang membutuhkan dalam operasionalnya (Ningsih & Widjaya Dewi, 2020).

Tabel 1
Kinerja Bank Umum

Kinerja Bank Umum			
Indikator	Nilai Kinerja Dalam Miliar Rp		
	2021	2022	Q3 2023
Capital Adequacy Ratio (%)	25.67	25.66	27.32
Modal	1,569,939	1,721,678	1,781,013
ATMR	6,116,974	6,708,481	6,519,122
Return On Assets Ratio (%)	1.84	2.43	2.73
Laba Bersih	174,271	252,499	300,200
Total Aset	9,476,690	10,391,582	11,002,289
Biaya Operasional thdp Pendapatan Operasional (%)	83.58	78.65	76.34
Biaya Operasional	889,655	933,289	730,737
Pendapatan Operasional	1,064,432	1,186,632	957,177
Net Interest Margin Ratio (%)	4.51	4.71	4.85
Pendapatan Bunga Bersih	413,942	471,396	512,585
Rata-rata Total Aset Produktif	9,170,121	10,018,364	10,557,984
Loan to Deposits Ratio (%)	77.13	78.78	83.92
Total Kredit	5,768,585	6,423,563	6,837,296
Dana Pihak Ketiga	7,479,463	8,153,590	8,147,169

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Dari data yang disajikan di atas, terlihat bahwa secara garis besar perbankan di Indonesia mengalami perbaikan kinerja dari tahun ke tahun. Perbaikan

kinerja tersebut bisa kita lihat dari beberapa rasio yang ada pada tabel tersebut seperti Capital Adequacy Ratio (CAR) yang mengalami peningkatan dari angka 25,67 pada tahun 2021 ke level 27,32 pada kuartal III 2023, Return On Assets (ROA) dari level 1,84 (2021) naik ke level 2,73 pada Kuartal III 2023, Rasio BOPO turun dari level 83,58 ke level 76,34 pada Kuartal III 2023, Net Interest Margin (NIM) naik dari level 4,51 (2021) menjadi 4,85 pada Kuartal III 2023, dan yang terakhir Loan to Deposits Ratio (LDR) dari level 77,13 (2021) menjadi 83,92 pada Kuartal III 2023.

Tabel 2
Perkembangan Jumlah Bank

Perkembangan Jumlah Bank Umum dan Kantornya				
Kelompok Bank	2020	2021	2022	Q3 2023
Bank Persero				
Jumlah Bank	4	4	4	4
Jumlah Kantor	17,307	18,182	13,023	12,505
BPD				
Jumlah Bank	27	27	27	27
Jumlah Kantor	4,421	5,127	4,038	4,029
Bank Swasta Nasional				
Jumlah Bank	70	68	68	67
Jumlah Kantor	8,969	9,030	8,293	7,902

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Secara angka jumlah Bank Persero dan BPD tidak mengalami pertumbuhan dari tahun 2020, Sedangkan Bank Swasta Nasional mengalami penurunan. Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat sejumlah Bank yang mengalami kinerja buruk sehingga dapat mengalami kebangkrutan dan harus berhenti beroperasi. Sedangkan secara Jumlah Kantor rata-rata dari ketiga kelompok Bank tersebut mengalami penurunan. Bank Persero mengalami penurunan dari angka 17.307 pada tahun 2020 menjadi 12.505 atau turun -27,75%. Sedangkan

Bank BPD mengalami penurunan dari angka 4.421 pada tahun 2020 menjadi 4.029 pada kuartal III 2023 atau turun -8,87%. Dan yang terakhir Bank Swasta Nasional mengalami penurunan dari angka 8.969 pada tahun 2020 menjadi 7.902 pada kuartal III 2023 atau turun 11,90%. Penurunan tersebut di sebabkan oleh munculnya Bank Digital sehingga Bank Konvensional harus menutup sebagian kantor cabang yang tidak berkembang operasionalnya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyimpulkan hasil tidak terdapat perbedaan antara kinerja Bank Pemerintah dengan Bank Swasta. Anita (2016) menerangkan hasil penelitiannya bahwa Uji *Statistic Independent Sample T- Test* menunjukkan rasio CAR, NPL, dan LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank pemerintah (BUMN) dan Bank swasta nasional tetapi ROA dan BOPO terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank pemerintah (BUMN) dan Bank swasta nasional. Dari hasil tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional. Rahmawita (2021) menerangkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Bank Pemerintah dan Bank Swasta terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE dan LDR. Sedangkan pada rasio ROA dan NPL tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Supit et al. (2019) menerangkan hasil penelitiannya dengan menggunakan uji perbedaan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional. Dilihat pada ROA, ROE, NIM dan CAR diperlukan pengelolaan asset dan modal yang baik dalam perusahaan. Fredy et al. (2017) menyebutkan bahwa dari rasio CAR, NPL, ROA, NIM, dan BOPO terbukti tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank BUMN dengan bank umum swasta. Tetapi untuk rasio ROE terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank BUMN dengan bank umum swasta. Hartanti (2019) menyebutkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Uji *Statistic Independent Sample T- Test* menunjukkan rasio CAR, NPL, dan LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank pemerintah (BUMN) dan Bank swasta nasional tetapi ROA dan BOPO terdapat perbedaan yang signifikan antara

kinerja keuangan bank pemerintah (BUMN) dan Bank swasta nasional. Dari hasil tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional.

Penelitian ini didasari atas penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang meneliti perbandingan bank pemerintah dan Bank Swasta. Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan oleh beberapa penelitian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian selama periode 2021-2023. Berdasarkan uraian latar belakang penulis tertarik untuk melakukan pengkajian terhadap kinerja keuangan bank pemerintah dan bank swasta. Adapun judul penelitian ini adalah “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan adanya *research gap* dimana masih adanya perbedaan mengenai perbedaan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta. Menurut Rahmawita (2021) menerangkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE dan LDR. Sedangkan pada rasio ROA dan NPL tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Berbeda dengan hasil penelitian dari Anita (2016) yang menerangkan bahwa hasil penelitiannya bahwa Uji *Statistic Independent Sample T- Test* menunjukkan rasio CAR, NPL, dan LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank pemerintah (BUMN) dan Bank swasta nasional.

Berdasarkan hasil penyusunan ringkasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik sebuah pertanyaan, yaitu:

Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Pemerintah dengan Bank Swasta pada masing-masing rasio keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diidentifikasi, maka pada penelitian yang dilakukan ini mempunyai tujuan meliputi:

Untuk mengetahui hasil perbandingan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta pada masing-masing rasio keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dapat diberikan pada penelitian ini seperti manfaat teoritis dan praktik yang dijelaskan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

a. Penulis

Penulis dapat menggunakan hasil dari penelitian ini untuk memperdalam ilmu yang didapatkannya selama duduk dibangku perkuliahan, sehingga penulis dapat meneliti, menganalisis dan menginterpretasikan berbagai masalah dan teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi perkembangan ilmu keuangan khususnya mengenai metode analisis kinerja perbankan dan dapat memberikan manfaat berupa kerangka teoritis tentang penilaian kinerja keuangan bank. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan melakukan penelitian yang serupa dengan periode yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Perbankan

Perbankan dapat menggunakan hasil dari penelitian ini untuk memberikan gambaran kinerja yang dihasilkan selama periode penelitian. Sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi dan perbaikan kinerja supaya lebih baik di masa mendatang.

b. Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk pemerintah dalam memantau kegiatan perekonomian terutama di sector perbankan yang

merupakan salah satu nyawa bagi perusahaan-perusahaan besar karena jasa pinjaman atau kredit yang diberikan.

c. Investor

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan untuk salah satu komponen pengambilan keputusan bagi pengguna informasi termasuk investor jika mereka ingin mengetahui kinerja suatu perusahaan sebelum melakukan investasi di perusahaan yang tepat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa Teori Keagenan adalah sebuah hubungan kontrak yang menunjukkan ada satu (1) pihak berperan sebagai pemilik (*Principals*) yang memakai jasa dari pihak lain yaitu manajemen yang mempunyai peran sebagai pihak agen (*agent*) untuk melaksanakan beberapa tugas dan jasa yang dibutuhkan atas nama pemilik yang mencakup pemberian wewenang dan tanggungjawab kepada agen dalam pengambilan keputusan. Khikmawati & Agustina (2015) menjelaskan dalam teori keagenan diterangkan bahwa pihak-pihak yang terkait tidak selalu menjalankan tugasnya dengan baik, melainkan selalu mengutamakan kepentingan masing-masing. Sejumlah alasan yang cukup kuat dan mendasar bahwasanya pihak agen atau manajemen tidak selalu melakukan tugasnya dengan baik dan penuh totalitas, hal tersebut disebabkan oleh adanya konflik antara kedua pihak. Konflik biasanya terjadi karena kepentingan pemilik dan manajemen tidak sejalan (Hartadi, 2012).

Implikasi risiko adalah kontribusi teori agensi. Sebuah perusahaan diasumsikan akan menghadapi ketidakpastian terkait dengan kondisi keberlanjutan dari aktivitas bisnisnya. Ketidakpastian ini seperti kebangkrutan atau justru malah mengalami kinerja yang signifikan pertumbuhannya. Manajemen sebagai pihak agen mempunyai kontrol atas ketidakpastian tersebut. Munculnya pesaing baru, inovasi teknologi dan regulasi yang berubah akan memberikan dampak eksternal yang tentunya akan mempengaruhi hasil kinerja. Teori keagenan ini menjadikan pemikiran manajemen lebih luas dengan implikasi dalam menghasilkan risiko yang didorong ketidakpastian hasil yang bercabang (Kurniawansyah et al., 2018:442).

2.1.2 Teori Asimetri Informasi dan Signal

Teori asimetri informasi atau yang biasa disebut dengan teori signal dalam ilmu ekonomi dan keuangan, teori ini dikembangkan yang didasarkan oleh pemikiran bahwasanya orang yang ada dalam ruang lingkup perusahaan secara umum memiliki informasi yang lebih kredibel dibandingkan dengan orang yang tidak dalam ruang lingkup perusahaan seperti para investor (*outsider*). Dalam teori ini dijelaskan bahwasanya manajer tidak selalu mengetahui tingkat suku bunga dan harga dari indeks saham di masa yang akan datang, akan tetapi manajer mempunyai informasi mengenai prospek perusahaan kedepannya. Investor dan analis tidak sepenuhnya mengetahui terkait prospek perusahaan kedepannya, sehingga hal ini disebut dengan terjadinya asimetri informasi. Dengan adanya masalah informasi ini, tentu dapat menyebabkan pemberian nilai yang lebih rendah (*undervalued*) oleh para investor dan analis terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini menyebabkan *pooling equilibrium* yang mana dijelaskan bahwa perusahaan mempunyai kualitas kinerja yang baik, akan tetapi di nilai lebih buruk dari kinerjanya. Perusahaan yang mempunyai kualitas dan kinerja yang lebih baik tentu akan melakukan sejumlah upaya untuk pemberian insentif kepada investor sebagai signal, contohnya seperti pemberian dividen tunai yang relatif. Menurut Leland dan Pyle (1977) keputusan manajemen dapat digunakan sebagai signal yaitu ketika perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai pengembangan perusahaan (Wiyono & Kusuma, 2017:27).

2.1.3 Teori Intermediasi

Dalam aktivitas perekonomian, lembaga keuangan termasuk perbankan mempunyai peran penting seperti peran strategis bank sebagai suatu wadah yang mampu menghimpun dana dan kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dengan baik. Bank mempunyai peran vital dalam hal ini (Yushita, 2007). Hubungan dekat antara Bank dengan manajemen perusahaan membuat Bank bisa berperan sebagai *Corporate Insider*. Hal tersebut menjadikan Bank mempunyai akses informasi yang relevan dan

menggambarkan keadaan yang sebenarnya terkait dengan kondisi perusahaan. Karena kelebihan inilah, di berbagai negara perbankan banyak membiayai kegiatan operasional perusahaan. Pembiayaan dari bank jauh lebih cepat dan tidak butuh persyaratan yang sebanyak di pasar modal (Wiyono & Kusuma, 2017:29).

2.1.4 Kinerja Keuangan

Menurut kamus Akuntansi Manajemen, Kinerja (*performance*) dapat dikatakan sebagai sekumpulan aktivitas yang terukur dari sebuah organisasi selama periode tertentu yang termasuk bagian dari pengukuran keberhasilan operasional perusahaan. Pengukuran kinerja disebut sebagai suatu hasil, atau pekerjaan yang dilaksanakan dari suatu sistem keuangan atau non keuangan (Susanto, 2019).

Kinerja keuangan ialah sebuah analisis yang dilakukan untuk mengukur dan mengevaluasi terkait dengan sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan peraturan-peraturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irham, 2018:2). Kinerja keuangan perusahaan disebut sebagai kemampuan atau sebuah pencapaian perusahaan dalam aktivitas operasional bisnisnya yang dilihat dari finansial dalam laporan keuangan selama periode tertentu. Perusahaan perlu untuk menjaga atau selalu berhati-hati dalam menentukan dan mengaplikasikan kebijakan supaya keberlangsungan perusahaan dapat terjaga serta mempertahankan eksistensi yang sudah dimiliki oleh perusahaan baik dalam menghadapi persaingan maupun untuk melebarkan sayap usahanya sehingga dapat memperkuat posisi pasar (Adur et al., 2018). Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator yang dapat mengukur efisiensi dan efektifitas dari sebuah organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efisiensi diartikan sebagai rasio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal. Sedangkan efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Pohan, 2016).

2.1.5 Laporan Keuangan

a. Pengertian

Menurut Prastowo (dalam Putri, 2020) Laporan keuangan disusun supaya dapat memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan dari suatu perusahaan. Posisi keuangan dan kinerja perusahaan tentu bermanfaat untuk para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga disebut sebagai sekumpulan informasi yang menerangkan kondisi atau keadaan dari suatu perusahaan, dan menjadi suatu informasi yang menjelaskan kinerja dari suatu perusahaan (Irham, 2018:22). Secara umum, laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan atau menjembatani sebuah aktivitas atau data keuangan dari perusahaan yang diperoleh dari proses akuntansi dengan tujuan untuk digunakan oleh pihak yang terkait atau yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan tersebut. Sejumlah pihak yang memiliki kepentingan meliputi pihak internal seperti karyawan dan manajemen perusahaan, sedangkan pihak eksternal yaitu investor, kreditur dan lain-lain (Hery, 2014:19).

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakaian dalam pengambilan keputusan dan menampilkan terkait dengan pertanggungjawaban manajemen atas kepercayaan yang diberikan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:5). Laporan keuangan memiliki tujuan khusus yaitu penyajian posisi keuangan, perubahan lain yang terjadi dan hasil usaha itu secara wajar dan sesuai dengan prinsip atau pedoman akuntansi yang berlaku umum(Hery, 2014:19).

c. Jenis-jenis laporan keuangan

Terdapat beberapa jenis laporan keuangan yang ada meliputi:

1) Neraca

Munawir (2014:13) menjelaskan yang disebut dengan neraca yaitu laporan yang disusun dengan baik dan terstruktur secara sistematis berisi tiga komponen yang meliputi aktiva, hutang dan yang terakhir modal pada periode tertentu. Terdapat tiga jenis bentuk neraca meliputi:

a) Bentuk Skontro

Pencatatan dibagi dua yaitu aktiva sebelah kiri (debet) dan sebelah kanan (kredit) di isi oleh hutang dan modal.

b) Bentuk Vertikal

Penjabaran semua aktiva pada bagian atas, dan bagian bawahnya dilanjut dengan hutang kemudian diikuti oleh modal.

c) Bentuk yang disesuaikan

Bentuk ini disesuaikan dengan posisi keuangan yang bertujuan untuk mempermudah dalam membaca dan melihat isi dari laporan posisi keuangan tersebut.

2) Laporan Laba/Rugi

Munawir (2014) menjelaskan bahwa laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang disusun dengan sistematis. Laporan tersebut meliputi pembahasan pendapatan dan biaya serta mengerucut kepada laba atau rugi yang dihasilkan perusahaan dalam rentang waktu tertentu. Ada dua bentuk laporan yang dijelaskan oleh Munawir yaitu:

a) *Single Step*

Bentuk *single step* ini merupakan penggabungan untuk masing-masing komponen yaitu Pendapatan dan biaya, yang mana semua pendapatan dijumlahkan (total pendapatan) kemudian dikurangi dengan semua biaya yang sudah dijumlahkan (total biaya).

b) *Multiple Step*

Pengelompokan dilakukan dengan lebih rinci dan teliti agar sesuai dan tidak ada penyimpangan dari prinsip atau kaidah yang berlaku.

3) Laporan Arus Kas

Laporan jenis ini berisikan tentang suatu informasi yang membahas kas dan setara kas dengan kas, dan sejumlah kas yang dihasilkan dari operasi serta digunakan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya. Informasi tersebut termasuk penjelasan mengenai kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan untuk menghasilkan kas. Informasi ini bagi investor dan kreditor sangat berguna untuk memberikan nilai terkait kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengembalikan sejumlah pinjaman beserta bunganya (Manurung, 2011:2).

4) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan ini menjabarkan mengenai informasi kenaikan atau penurunan dari suatu item yaitu modal perusahaan. Kenaikan atau penurunan disebabkan oleh hasil yang diperoleh perusahaan mengenai keuntungan (laba) atau justru malah mengalami kerugian, selain itu pemungutan dana selama periode tertentu oleh pemilik perusahaan juga diperhitungkan. Laporan perubahan ekuitas ini terdiri dari saldo awal modal pemilik, laba/rugi bersih pada periode sebelumnya, penarikan dan saldo akhir dari modal pemilik (Manurung, 2011:2).

d. Sifat Laporan Keuangan

Penyusunan dalam laporan keuangan bertujuan untuk memberikan sekumpulan informasi yang menjelaskan tentang kinerja atau proses kemajuan oleh pihak manajemen secara periodik. Hal tersebut menjadikan laporan keuangan itu bersifat historis dan menjadi suatu indikator yang memberikan informasi kemajuan kinerja dari perusahaan yang berisikan sejumlah data yang dihasilkan dari kombinasi antara (Munawir, 2014:6):

- 1) Pendapat pribadi.
- 2) Pencatatan fakta yang terjadi.
- 3) Kebiasaan dan prinsip di dalam akuntansi.

e. Keterbatasan Laporan Keuangan

Selain memiliki sifat, laporan keuangan juga mempunyai keterbatasan yang perlu untuk diperhatikan dalam memahaminya meliputi (Munawir, 2014:9):

- 1) Menunjukkan kepastian dan ketepatan angka yang tersaji dalam satuan rupiah, akan tetapi sebenarnya bisa berbeda dan berubah-ubah menyesuaikan dengan standar nilai penyusunan.
- 2) Disusun secara periodik hanya untuk laporan internal, bukan merupakan laporan final.
- 3) Disusun untuk waktu yang sudah berlalu mengenai pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi. di mana jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, purchasing power uang semakin menurun, sehingga volume dari sales yang mengalami peningkatan tidak selalu menerangkan bahwa ada peningkatan pada unit penjualan, tetapi lebih disebabkan oleh adanya kenaikan tingkat harga yang mengikuti kenaikan harga jual barang.
- 4) Tidak dapat menggambarkan faktor yang dapat mempengaruhi keadaan dan posisi keuangan suatu perusahaan, karena tidak dapat diterangkan dalam standar ukuran uang(dikuantifisir) seperti prestasi, reputasi dan integritas dari manajernya.

2.1.6 Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian

Menurut Heri (2018:113), Analisis laporan keuangan dijelaskan sebagai suatu proses untuk membedah isi dari laporan keuangan terkait dengan unsur-unsur dan menelaah satu per satu dari unsur tersebut yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman isi dari laporan keuangan, apakah dalam kondisi yang baik dan tepat atau tidak. Analisis dilakukan pada semua jenis laporan keuangan yang dilakukan dengan baik secara

terpisah atau saling terhubung untuk mengetahui tentang keadaan atau kondisi perusahaan dengan jelas (Warsono et al., 2016:259). Analisis laporan keuangan ini dapat digunakan untuk mendeteksi kelemahan dari suatu perusahaan maupun kekuatan yang dimiliki perusahaan. Informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk kebutuhan dalam menilai kinerja perusahaan di masa lalu, dan sebagai acuan untuk perusahaan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan (Sudana, 2011:20).

b. Alat-alat Analisis yang digunakan

Alat yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan ada 3 (tiga) jenis yang sering digunakan dalam melakukan penilaian atau evaluasi signifikansi data, yaitu analisis vertical, analisis horizontal dan analisis rasio (Jusup, 2014:483). Kegunaan dari masing-masing analisis tersebut meliputi:

1) Analisis Vertikal

Digunakan untuk analisis perbandingan antar intra-perusahaan maupun antar perusahaan. Analisis vertical juga disebut dengan suatu teknik yang menjelaskan persentase pada tiap akun atau pos dalam laporan keuangan.

2) Analisis Horizontal

Digunakan untuk analisis perbandingan intra-perusahaan. Sejumlah syarat harus dipenuhi dalam melakukan analisis perbandingan ini seperti penyajian laporan keuangan paling sedikit 2 (dua) tahun secara komparatif dan di sajikan 5 (lima) sampai 10 (sepuluh) tahun atau lebih untuk ikhtisar data keuangan tertentu.

3) Analisis Rasio

Analisis ini digunakan untuk pembandingan seperti dua analisis sebelumnya, akan tetapi lebih menggambarkan hubungan matematika antara jumlah yang satu dibandingkan dengan lainnya. Analisis rasio ini menerangkan bagaimana hubungan akun-akun tertentu dalam laporan keuangan yang dinyatakan dalam tarif, persentase dan proporsi.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan perlu dianalisis yang bertujuan untuk mengevaluasi terkait dengan kinerja manajemen perusahaan yang telah dicapai di masa lalu, dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depannya dengan menggunakan analisis rasio. Untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan, kita dapat menggunakan cara dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Analisa rasio keuangan dapat dikatakan sebagai suatu analisis yang sangat banyak digunakan dan mudah dimengerti.

Analisis rasio merupakan salah satu cara yang dapat diaplikasikan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan. Sejumlah analisis rasio meliputi Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas. Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan sebagai variabel untuk dapat mengukur kinerja dari perusahaan, sejumlah jenis rasio tersebut meliputi:

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) ialah suatu metrik keuangan yang mengukur bagaimana suatu perbankan dapat membiayai aktivitas operasional melalui kepemilikan modal. Ketentuan mengenai CAR yang layak dimaksudkan untuk dapat menjaga dan menstabilkan likuiditas bank supaya menghindari pembayaran pembiayaan tanpa dilakukan analisis dan atau pertimbangan yang tepat, khususnya bagi sejumlah orang yang terkait dengan pihak bank yang bersangkutan (Rufaidah et al., 2021). Capital Adequacy Ratio dapat dikatakan sebagai salah satu rasio yang diaplikasikan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan bank dalam menanggung beban perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih (Kasmir, 2010:232). Formula CAR yaitu sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

b. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) atau nama lain dari kredit bermasalah adalah suatu indikator yang menjadi kunci dalam melakukan penilaian kinerja fungsi dari sebuah bank. Rasio kredit bermasalah ini dapat diartikan sebagai suatu risiko yang muncul akibat dari ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman beserta bunganya dengan jangka waktu yang telah ditetapkan (Wea et al., 2022). Rasio Non Performing Loan (NPL) menunjukkan tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh suatu lembaga keuangan. Jika semakin tinggi rasio NPL ini, maka kualitas kredit bank menjadi semakin buruk dan menyebabkan semakin bertambahnya jumlah kredit bermasalah. Hal tersebut membuat likuiditas bank menjadi semakin memburuk. Formula NPL yaitu sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

c. Return On Assets Ratio (ROA)

Return On Asset merupakan suatu rasio yang menunjukkan hasil keuntungan (*return*) atas total aset yang digunakan oleh perusahaan. Sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi *Return On Asset* seperti perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan (Kasmir, 2012:201). Riyanto (2010:335) menerangkan bahwa ROA adalah perbandingan dari dua komponen atau item yaitu antara laba bersih dengan total aset. ROA menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2010:305) semakin besar angka dari ROA, maka semakin baik. Angka ROA yang tinggi dianggap perusahaan mampu dalam mengelola aset yang dimilikinya secara efektif dalam menghasilkan laba atau keuntungan.

Formula ROA yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d. *Loan to Deposits Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan menilai kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendek terhadap pihak ketiga melalui kredit yang disalurkan (Yeni, 2017). LDR juga disebut sebagai level kesanggupan Bank terkait dengan pelunasan dana penarikan yang dilakukan deposan menggunakan kredit yang telah diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank (Badria & Marlius, 2019). Formula LDR yaitu sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

e. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Riyadi (dalam Wijaya et al., 2015), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) disebut sebagai suatu metrik perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan dari bank untuk dapat melakukan kegiatan operasinya dengan baik. Riyaldi (Dalam Rufaidah et al., 2021) menyebutkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) itu sebuah rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dari suatu perusahaan kurun waktu tertentu. Formula BOPO yaitu sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.3 Studi Peneliti Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan menguji beberapa variabel rasio keuangan dalam menganalisis kinerja Bank Pemerintah dengan Bank Swasta. Penelitian seperti ini yang serupa sudah dilakukan sebelumnya, diantaranya yaitu:

Tabel 3

Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1	Syelfi Rahmawita (2021)	Variabel Terikat: Kinerja Keuangan Variabel Bebas: ROE, LDR, NPL, dan ROA.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE dan LDR, Sedangkan rasio NPL dan ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
2	Estafeti (2023)	Variabel Terikat: Kinerja Keuangan Variabel Bebas: CAR NPL NPM ROA.	Terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Pemerintah dengan Bank Swasta melalui CAR, NPM, dan ROA. Tidak terdapat perbedaan NPL antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta
3	Sari, Saputra, Yasmin (2024)	Variabel Terikat: Kinerja Keuangan Variabel Bebas: MAEAR ECTAR LLCR LDR CAR	MAEAR, ECTAR, LLCR, LDR dan CAR pada Bank Swasta lebih tinggi dari Bank BUMN
4	Astuti (2022)	Variabel Terikat: Kinerja Keuangan Variabel Bebas: CAR ROA NPL BOPO NIM	Terdapat perbedaan CAR, NPL antara Bank BUMN dengan Bank Swasta Tidak terdapat perbedaan ROA, BOPO, NIM antara Bank BUMN dengan Bank Swasta Dilanjutkan
5	Willem (2022)	Variabel Terikat: Kinerja Keuangan Variabel Bebas:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR, RORA, NPM, ROA dan OR,

		CAR, RORA, NPM, ROA, OR, LDR, CM	ternyata tidak terdapat perbedaan. Namun jika dilihat dari LDR dan CM Ratio, ternyata terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta nasional.
--	--	--	--

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, penulis membuat kerangka pemikiran seperti di bawah ini:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

2.5 Perumusan Hipotesis

Perumusan hipotesis penelitian merupakan tahap yang harus dilakukan oleh peneliti setelah melalui tahap landasan teori atau tinjauan pustaka, studi penelitian terdahulu dan kemudian kerangka berpikir. Hipotesis adalah dugaan sementara dan masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komparatif. Hipotesis komparatif itu disebut sebagai peryataan perbedaan nilai atau angka pada satu (1) variabel atau lebih dalam sampel yang berbeda (Sugiyono, 2017:88).

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu Uji-T digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel independent dan dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan ($\alpha=5\%$) dengan kriteria :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan rasio CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional.

H_1 : terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan rasio CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kuantitatif dan bersifat membandingkan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk teknik analisis datanya. Statistik deskriptif itu merupakan perhitungan statistik yang menjabarkan data sampel atau populasi terhadap suatu objek yang diteliti, dan dilakukan tanpa analisis atau kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2017:29). Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau sebuah deskripsi dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2021).

Metode kuantitatif disebut sebagai metode yang digunakan untuk melakukan penelitian atau alat analisis yang memakai model statistik, matematika dan ekonometrika. Hasil dari suatu analisis yang dilakukan berupa angka dan selanjutnya dijabarkan (Misbahuddin & Hasan, 2013:33).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi disebut sebagai suatu gagasan yang meliputi subjek atau objek yang sudah ditentukan dengan jumlah dan karakteristik tertentu, kemudian selanjutnya dipahami dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2017:61). Pada penelitian kali ini, populasi yang dipakai adalah semua perbankan yang sudah tercatat di BEI untuk tahun 2021-2023.

3.2.2 Sampel

Pemilihan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Metode tersebut identik dengan sebuah teknik penetapan sampel dengan memperhatikan beberapa hal (Sugiyono, 2017:67).

Sejumlah kriteria yang ada pada sampel meliputi:

1. Perusahaan termasuk dalam sektor perbankan konvensional di BEI dalam jangka waktu tahun 2021-2023 secara berturut-turut.
2. Perusahaan konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan lengkap dalam kurun waktu tahun 2021-2023.
3. Perusahaan perbankan menyajikan angka dalam jutaan rupiah dengan *cut off* per 31 Desember.

3.3 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis secara empiris terkait dengan perbandingan kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets, Loan to Deposits ratio, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

Pada penelitian yang dilakukan ini sejumlah rasio keuangan dihitung pada setiap perusahaan yang masuk kedalam sampel, setelah itu akan dilakukan perbandingan antara kinerja Bank Pemerintah dengan Bank Swasta.

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan dari sisi modal yang dimiliki sebuah bank dan cadangan untuk penghapusan yang digunakan untuk antisipasi terkait masalah kredit seperti kegagalan dalam menangih bunga. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko

2. Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) atau Kredit Bermasalah adalah salah satu bentuk dari risiko kredit yang berarti risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak mampu atau tidak mau untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar yang sudah jatuh tempo.

3. Return On Assets

Return On Assets dapat dikatakan sebagai kemampuan dari suatu perusahaan dalam menggunakan atau memanfaatkan aset yang dimiliki.

Return On Assets dapat mengukur efektifitas operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. *Return On Assets* (ROA) ini menunjukkan level kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang sudah dikurangi dengan pajak.

4. Loan to Deposits Ratio

Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat dikatakan sebuah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam melakukan pembayaran kembali atas penarikan dana oleh deposan yang dilakukan menggunakan sumber likuiditas yaitu kredit yang disalurkan.

5. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan sebuah rasio yang diaplikasikan untuk mengukur perbandingan antara biaya operasi dengan pendapatan operasi yang diperoleh bank dalam periode tertentu. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. Sebaliknya jika angka rasio BOPO lebih besar, maka semakin tidak efisien perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Tabel 4

Operasional Variabel

Variabel	Formula	Skala
Capital Adequacy Ratio (CAR)	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$	Rasio
Non Performing Loan (NPL)	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100$	Rasio
Return on Assets Ratio (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100$	Rasio

Loan to Deposit Ratio (LDR)	$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100$	Rasio
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$	Rasio

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian pada kali ini memakai metode dokumentasi. Data yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dari suatu Website yaitu Bursa Efek Indonesia yang berupa sejumlah data laporan keuangan tahunan dari beberapa perusahaan dari tahun 2021 – 2023 yang telah ditentukan menjadi sampel dan beberapa data tambahan lain yang dibutuhkan dalam melengkapi perhitungan dari beberapa variable dalam penelitian.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk memperoleh ringkasan data atau angka dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu (Misbahuddin & Hasan, 2013:27). Ringkasan data dan angka tersebut meliputi jumlah, proporsi, rata-rata, persentase dan lainnya. Teknik pengolahan data ini menggunakan software SPSS versi 22.

3.6 Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.6.1 Analisis Data

a. Analisis Rasio Keuangan

Pada penelitian ini rasio keuangan perbankan yang digunakan yaitu Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Efisiensi. Rasio-rasio tersebut meliputi CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return On Assets), LDR (Loan to Deposits Ratio), dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

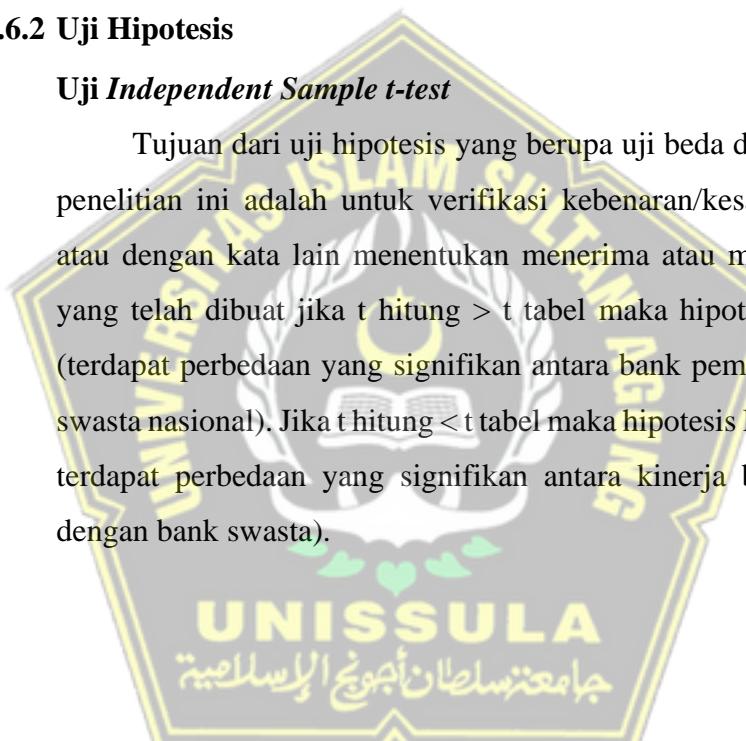
b. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif ini dapat dikatakan suatu analisis data dan mendeskripsikan sampel dengan tidak memberikan kesimpulan yang berlaku secara umum (Muhson, 2006). Analisis deskriptif dipakai dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mendapatkan nilai median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi.

3.6.2 Uji Hipotesis

Uji Independent Sample t-test

Tujuan dari uji hipotesis yang berupa uji beda dua rata-rata pada penelitian ini adalah untuk verifikasi kebenaran/kesalahan hipotesis, atau dengan kata lain menentukan menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis H_1 diterima (terdapat perbedaan yang signifikan antara bank pemerintah dan bank swasta nasional). Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis H_1 ditolak (tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta).



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Sektor perbankan dipilih karena memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, baik sebagai lembaga intermediasi, penghimpun dana masyarakat, maupun penyulur kredit bagi sektor riil. Perbankan juga merupakan salah satu sektor yang paling diminati investor di pasar modal karena stabilitas dan prospek jangka panjangnya.

Dalam sistem keuangan Indonesia, bank umum terbagi menjadi bank pemerintah (BUMN) dan bank swasta nasional. Bank pemerintah dimiliki mayoritas oleh negara melalui penyertaan modal, antara lain Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Keempat bank ini sering disebut bank persero dan memiliki aset terbesar dibanding kelompok bank lain. Sementara itu, bank swasta nasional merupakan bank yang kepemilikan mayoritas sahamnya dimiliki oleh pihak swasta, baik individu maupun korporasi domestik.

Perbedaan kepemilikan antara bank pemerintah dan bank swasta diduga berpengaruh pada kinerja keuangan, karena berhubungan dengan strategi pengelolaan, tingkat risiko, serta orientasi bisnis. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara kedua kelompok bank tersebut.

Sampel penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu bank konvensional yang konsisten terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode 2021–2023. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 43 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian, dengan rincian sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. 1
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Kelompok
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.	Swasta
2	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk.	Swasta
3	ARTO	Bank Jago Tbk.	Swasta
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.	Swasta
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.	Swasta
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	Swasta
7	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk.	Swasta
8	BBKP	Bank KB Indonesia Tbk.	Swasta
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	Swasta
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Pemerintah
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	Pemerintah
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	Pemerintah
13	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	Swasta
14	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk.	Swasta
15	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	Swasta
16	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	Swasta
17	BGTG	Bank Ganeshha Tbk.	Swasta
18	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	Swasta

19	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.	Swasta
20	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	Swasta
21	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.	Swasta
22	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.	Swasta
23	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Pemerintah
24	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	Swasta
25	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	Swasta
26	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	Swasta
27	BNLI	Bank Permata Tbk.	Swasta
28	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	Swasta
29	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.	Swasta
30	BTPN	Bank SMBC Indonesia Tbk.	Swasta
31	BVIC	Bank Victoria International Tbk.	Swasta
32	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk.	Swasta
33	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	Swasta
34	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.	Swasta
35	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	Swasta
36	MEGA	Bank Mega Tbk.	Swasta
37	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	Swasta
38	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	Swasta
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.	Swasta
40	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	Swasta
41	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk.	Swasta
42	BBSI	Krom Bank Indonesia Tbk.	Swasta
43	MASB	Bank Multiarta Sentosa Tbk.	Swasta

Sumber: IDX (diolah peneliti), 2025

Tabel 4. 2
Rekapitulasi Sampel Penelitian

Kelompok Bank	Jumlah
Bank Pemerintah	4
Bank Swasta Nasional	39
Total	43

Sumber: IDX (diolah peneliti), 2025

Dengan adanya 43 perusahaan sebagai sampel, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta nasional. Analisis kinerja keuangan dilakukan menggunakan lima indikator rasio keuangan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio-rasio tersebut dipilih karena mencerminkan aspek permodalan, kualitas aset, profitabilitas, likuiditas, serta efisiensi operasional bank.

4.2 Deskripsi Variabel

4.2.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kecukupan modal bank dalam menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari aset produktif (Fauzi et al., 2020). Rasio ini menunjukkan kemampuan permodalan bank dalam menjaga stabilitas keuangan sekaligus melindungi kepentingan nasabah.

Untuk menggambarkan kondisi permodalan masing-masing bank, berikut disajikan tabulasi nilai CAR seluruh sampel penelitian pada periode 2021–2023:

Tabel 4. 3

Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Pemerintah dan Swasta Tahun 2021–2023

Nama Perusahaan	Kelompok	2021	2022	2023
Bank Raya Indonesia Tbk.	Bank Swasta	20,24	43,74	43,84
Bank IBK Indonesia Tbk.	Bank Swasta	39,67	43,45	48,04
Bank Jago Tbk.	Bank Swasta	169,92	82,75	61,77
Bank MNC Internasional Tbk.	Bank Swasta	24,31	23,62	31,00
Bank Capital Indonesia Tbk.	Bank Swasta	41,28	53,77	35,57
Bank Central Asia Tbk.	Bank Swasta	25,70	25,80	29,40
Allo Bank Indonesia Tbk.	Bank Swasta	48,82	79,53	83,35
Bank KB Indonesia Tbk.	Bank Swasta	22,11	20,13	28,50
Bank Mestika Dharma Tbk.	Bank Swasta	48,12	44,24	49,93
Bank Negara Indonesia (Persero)	Bank Pemerintah	19,70	130,40	86,00
Bank Rakyat Indonesia (Persero)	Bank Pemerintah	24,06	22,30	24,27
Bank Tabungan Negara (Persero)	Bank Pemerintah	19,14	20,17	20,07
Bank Neo Commerce Tbk.	Bank Swasta	55,49	36,79	27,86
Bank JTrust Indonesia Tbk.	Bank Swasta	15,82	14,86	14,04
Bank Danamon Indonesia Tbk.	Bank Swasta	26,80	26,30	27,50
Bank Pembangunan Daerah Banten	Bank Swasta	41,68	43,38	44,72
Bank Ganesha Tbk.	Bank Swasta	67,15	106,10	94,38
Bank Ina Perdana Tbk.	Bank Swasta	53,14	31,12	26,10
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	Bank Swasta	17,78	19,19	20,12
Bank Pembangunan Daerah Jawa Timut	Bank Swasta	23,52	24,74	25,71
Bank QNB Indonesia Tbk.	Bank Swasta	29,92	38,59	62,23
Bank Maspion Indonesia Tbk.	Bank Swasta	13,69	31,55	50,12
Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Bank Pemerintah	19,60	19,46	21,48
Bank Bumi Arta Tbk.	Bank Swasta	41,87	59,27	72,87
Bank CIMB Niaga Tbk.	Bank Swasta	22,68	22,19	24,02
Bank Maybank Indonesia Tbk.	Bank Swasta	27,10	26,65	27,74
Bank Permata Tbk.	Bank Swasta	34,90	34,20	38,70

Nama Perusahaan	Kelompok	2021	2022	2023
Bank Sinarmas Tbk.	Bank Swasta	29,12	29,49	25,34
Bank Of India Indonesia Tbk.	Bank Swasta	98,07	127,42	92,54
Bank SMBC Indonesia Tbk.	Bank Swasta	26,20	27,30	29,90
Bank Victoria International Tb	Bank Swasta	17,92	22,59	20,69
Bank Oke Indonesia Tbk.	Bank Swasta	50,88	47,67	49,22
Bank Artha Graha Internasional	Bank Swasta	21,77	23,31	24,96
Bank Mayapada Internasional Tbk	Bank Swasta	14,37	11,13	10,78
Bank China Construction Bank Indonesia	Bank Swasta	41,56	35,57	40,76
Bank Mega Tbk.	Bank Swasta	27,30	25,41	26,17
Bank OCBC NISP Tbk.	Bank Swasta	23,05	21,53	23,69
Bank Nationalnobu Tbk.	Bank Swasta	20,91	18,54	23,48
Bank Pan Indonesia Tbk	Bank Swasta	29,86	30,07	32,40
Bank Woori Saudara Indonesia 1	Bank Swasta	24,48	23,66	23,88
Bank Amar Indonesia Tbk.	Bank Swasta	29,85	82,52	119,23
Krom Bank Indonesia Tbk.	Bank Swasta	202,01	283,88	158,06
Bank Multiarta Sentosa Tbk.	Bank Swasta	26,42	28,52	27,20

Sumber: Olah Data Peneliti 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 43 bank sampel, nilai CAR selama periode 2021–2023 menunjukkan variasi yang cukup besar. Ringkasan statistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4
Statistik Deskriptif Capital Adequacy Ratio (CAR) Tahun 2021–2023

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capital Adequacy Ratio (CAR) 2021	43	13.69	202.01	39.0228	36.70950
Capital Adequacy Ratio (CAR) 2022	43	11.13	283.88	45.6488	46.68819
Capital Adequacy Ratio (CAR) 2023	43	10.78	158.06	42.9681	30.26796
Valid N (listwise)	43				

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

Hasil tersebut menunjukkan bahwa CAR bank sampel memiliki nilai minimum antara 10,78% hingga 13,69%, sementara nilai maksimum sangat bervariasi, bahkan mencapai 283,88% pada tahun 2022. Rata-rata CAR berada pada kisaran 39,02%–45,65%, jauh di atas ketentuan minimum Bank Indonesia sebesar 8%. Tingginya standar deviasi mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara bank dengan CAR rendah dan bank dengan CAR sangat tinggi.

Perbedaan nilai CAR antara bank pemerintah dan bank swasta disebabkan oleh beberapa faktor. Secara umum, bank pemerintah cenderung memiliki CAR yang lebih stabil karena dukungan permodalan dari negara serta kebijakan manajemen risiko yang relatif konservatif. Dukungan ini memungkinkan bank pemerintah menjaga permodalan pada tingkat yang sehat tanpa harus menahan modal terlalu tinggi. Misalnya, Bank Mandiri, BRI, BNI, dan BTN menjaga CAR pada kisaran 19%–24% yang konsisten mendukung ekspansi kredit, namun tetap memenuhi standar regulasi.

Sebaliknya, bank swasta menunjukkan variasi CAR yang lebih lebar. Beberapa bank swasta besar seperti BCA, CIMB Niaga, dan Danamon memiliki CAR yang relatif moderat (sekitar 22%–29%), mendekati pola bank pemerintah. Namun, terdapat pula bank swasta dengan CAR yang sangat tinggi, seperti Bank Jago (ARTO), Krom Bank (BBSI), atau Bank Amar Indonesia (AMAR), yang mencapai lebih dari 100%. Nilai CAR yang ekstrem ini umumnya terjadi pada

bank digital atau bank dengan portofolio pembiayaan yang masih kecil, sehingga modal yang relatif besar dibandingkan aset produktif menghasilkan rasio kecukupan modal yang tinggi. Hal ini mencerminkan strategi bisnis yang lebih berhati-hati dalam ekspansi kredit di tahap awal pertumbuhan

4.2.2 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset bank, khususnya dalam penyaluran kredit (Mamahit & Tulung, 2022). NPL menunjukkan persentase kredit bermasalah (kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet) dibanding total kredit yang diberikan (Rusnaini et al., 2019). Semakin tinggi nilai NPL, semakin besar risiko kredit bermasalah yang ditanggung bank (Kusuma & Dharma, 2025).

Berikut ini adalah tabulasi NPL seluruh sampel penelitian selama periode 2021–2023:

**Tabel 4. 5
Non Performing Loan (NPL) Bank Pemerintah dan Bank Swasta Tahun 2021–2023**

Nama Perusahaan	Kelompok	2021	2022	2023
Bank Raya Indonesia Tbk.	Bank Swasta	4,40	2,90	3,98
Bank IBK Indonesia Tbk.	Bank Swasta	1,48	1,33	0,95
Bank Jago Tbk.	Bank Swasta	0,04	0,55	0,05
Bank MNC Internasional Tbk.	Bank Swasta	2,81	2,21	2,63
Bank Capital Indonesia Tbk.	Bank Swasta	0,00	0,17	0,07
Bank Central Asia Tbk.	Bank Swasta	0,80	0,60	0,60
Allo Bank Indonesia Tbk.	Bank Swasta	0,29	0,01	0,05
Bank KB Indonesia Tbk.	Bank Swasta	4,91	4,84	4,87
Bank Mestika Dharma Tbk.	Bank Swasta	1,18	1,26	1,37
Bank Negara Indonesia (Persero)	Bank Pemerintah	3,40	3,40	1,20

Nama Perusahaan	Kelompok	2021	2022	2023
Bank Rakyat Indonesia (Persero)	Bank Pemerintah	0,70	0,73	0,76
Bank Tabungan Negara (Persero)	Bank Pemerintah	1,20	1,32	1,32
Bank Neo Commerce Tbk.	Bank Swasta	1,19	2,05	0,95
Bank JTrust Indonesia Tbk.	Bank Swasta	2,32	1,31	0,71
Bank Danamon Indonesia Tbk.	Bank Swasta	0,40	0,20	0,30
Bank Pembangunan Daerah Banten	Bank Swasta	4,27	1,39	1,09
Bank Ganesha Tbk.	Bank Swasta	0,87	0,68	0,20
Bank Ina Perdana Tbk.	Bank Swasta	1,64	0,55	1,69
Bank Pembangunan Daerah Jawa B	Bank Swasta	0,41	0,46	0,65
Bank Pembangunan Daerah Jawa T	Bank Swasta	4,48	2,83	2,49
Bank QNB Indonesia Tbk.	Bank Swasta	0,04	0,08	0,09
Bank Maspion Indonesia Tbk.	Bank Swasta	1,40	0,97	2,12
Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Bank Pemerintah	2,81	1,88	0,29
Bank Bumi Arta Tbk.	Bank Swasta	2,15	3,23	3,03
Bank CIMB Niaga Tbk.	Bank Swasta	1,17	0,75	0,71
Bank Maybank Indonesia Tbk.	Bank Swasta	2,56	2,34	1,88
Bank Permata Tbk.	Bank Swasta	0,70	0,40	0,40
Bank Sinarmas Tbk.	Bank Swasta	1,71	3,20	0,48
Bank Of India Indonesia Tbk.	Bank Swasta	3,38	4,83	3,88
Bank SMBC Indonesia Tbk.	Bank Swasta	0,40	0,40	0,40
Bank Victoria International Tb	Bank Swasta	4,08	3,42	3,24
Bank Oke Indonesia Tbk.	Bank Swasta	2,62	2,06	2,30
Bank Artha Graha Internasional	Bank Swasta	0,32	0,41	0,31
Bank Mayapada Internasional Tb	Bank Swasta	2,17	3,36	2,94
Bank China Construction Bank I	Bank Swasta	2,45	0,93	0,77
Bank Mega Tbk.	Bank Swasta	0,81	0,91	1,18
Bank OCBC NISP Tbk.	Bank Swasta	0,91	0,96	0,58
Bank Nationalnobu Tbk.	Bank Swasta	0,38	0,33	0,44
Bank Pan Indonesia Tbk	Bank Swasta	0,95	0,92	0,57
Bank Woori Saudara Indonesia 1	Bank Swasta	0,56	0,74	0,79
Bank Amar Indonesia Tbk.	Bank Swasta	6,58	6,09	9,23
Krom Bank Indonesia Tbk.	Bank Swasta	0,46	1,23	1,16
Bank Multiarta Sentosa Tbk.	Bank Swasta	0,51	1,05	1,45

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Selanjutnya, statistik deskriptif NPL ditampilkan pada tabel

berikut:

Tabel 4. 6
Statistik Deskriptif Non Performing Loan (NPL) Tahun 2021–2023

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Non Performing Loan (NPL) 2021	43	.00	6.58	1.7653	1.56121
Non Performing Loan (NPL) 2022	43	.01	6.09	1.6112	1.43027
Non Performing Loan (NPL) 2023	43	.05	9.23	1.4923	1.68938
Valid N (listwise)	43				

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.6, dapat

dilihat bahwa *Non Performing Loan (NPL)* bank pemerintah maupun bank swasta selama periode 2021–2023 menunjukkan tren yang relatif stabil dengan kecenderungan penurunan rata-rata dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2021, nilai rata-rata NPL tercatat sebesar 1,77% dengan kisaran antara 0,00% hingga 6,58%. Tahun 2022, rata-rata NPL mengalami penurunan menjadi 1,61% dengan nilai minimum 0,01% dan maksimum 6,09%, yang berarti secara umum terdapat perbaikan kualitas aset pada sebagian besar bank. Namun demikian, pada tahun 2023 meskipun rata-rata NPL turun lagi menjadi 1,49%, terdapat bank dengan tingkat NPL yang sangat tinggi hingga mencapai 9,23%. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup tajam antara kondisi NPL

di mayoritas bank dengan segelintir bank yang masih menghadapi persoalan serius dalam mengelola risiko kredit.

Dengan demikian, NPL menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan kualitas aset dan kesehatan perbankan. Rata-rata NPL yang berada pada kisaran 1–2% dapat dikatakan masih dalam batas wajar dan menggambarkan bahwa secara umum bank-bank di Indonesia masih mampu menjaga kualitas kreditnya dengan baik. Namun, adanya beberapa bank yang memiliki NPL tinggi, terutama pada tahun 2023, menjadi catatan penting bahwa masih terdapat kerentanan di sektor perbankan. Apabila tidak diantisipasi dengan pengelolaan risiko yang lebih ketat, tingginya NPL dapat menggerus profitabilitas, menurunkan kepercayaan investor, serta berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, pemantauan dan pengendalian NPL harus menjadi perhatian utama baik bagi pihak manajemen bank maupun regulator.

4.2.3 Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki (Niu & Wokas, 2021). Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja bank dalam mengelola asetnya (Gea et al., 2024).

Berikut ini adalah nilai ROA seluruh sampel bank selama periode 2021–2023:

Tabel 4. 7

Return on Assets (ROA) Bank Pemerintah dan Swasta Tahun 2021–2023

Nama Perusahaan	Kelompok	2021	2022	2023
Bank Raya Indonesia Tbk.	Bank Swasta	-14,75	0,85	1,05
Bank IBK Indonesia Tbk.	Bank Swasta	0,08	0,61	0,92
Bank Jago Tbk.	Bank Swasta	0,10	0,14	0,49
Bank MNC Internasional Tbk.	Bank Swasta	0,18	1,04	0,71
Bank Capital Indonesia Tbk.	Bank Swasta	0,22	0,18	0,64
Bank Central Asia Tbk.	Bank Swasta	2,80	3,20	3,60
Allo Bank Indonesia Tbk.	Bank Swasta	4,74	3,55	4,76
Bank KB Indonesia Tbk.	Bank Swasta	-4,93	-6,27	-7,71
Bank Mestika Dharma Tbk.	Bank Swasta	4,31	3,97	3,26
Bank Negara Indonesia (Persero)	Bank Pemerintah	0,50	1,00	1,30
Bank Rakyat Indonesia (Persero)	Bank Pemerintah	2,72	3,76	3,93
Bank Tabungan Negara (Persero)	Bank Pemerintah	0,81	1,02	1,07
Bank Neo Commerce Tbk.	Bank Swasta	-13,71	-5,20	-2,99
Bank JTrust Indonesia Tbk.	Bank Swasta	-3,06	0,17	0,06
Bank Danamon Indonesia Tbk.	Bank Swasta	0,80	1,70	1,70
Bank Pembangunan Daerah Banten	Bank Swasta	2,94	-3,46	0,72
Bank Ganeshia Tbk.	Bank Swasta	0,23	0,60	1,55
Bank Ina Perdana Tbk.	Bank Swasta	0,44	1,09	1,17
Bank Pembangunan Daerah Jawa B	Bank Swasta	1,73	1,75	1,33
Bank Pembangunan Daerah Jawa T	Bank Swasta	2,05	1,95	1,87
Bank QNB Indonesia Tbk.	Bank Swasta	-8,50	-2,42	0,48
Bank Maspion Indonesia Tbk.	Bank Swasta	0,79	1,06	0,46
Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Bank Pemerintah	2,53	3,30	4,03
Bank Bumi Arta Tbk.	Bank Swasta	0,74	0,59	0,71
Bank CIMB Niaga Tbk.	Bank Swasta	1,88	2,15	2,59
Bank Maybank Indonesia Tbk.	Bank Swasta	1,34	1,25	1,41
Bank Permata Tbk.	Bank Swasta	0,70	1,10	1,30
Bank Sinarmas Tbk.	Bank Swasta	0,34	0,54	0,15
Bank Of India Indonesia Tbk.	Bank Swasta	0,95	0,98	0,03
Bank SMBC Indonesia Tbk.	Bank Swasta	2,20	2,40	1,70

Nama Perusahaan	Kelompok	2021	2022	2023
Bank Victoria International Tb	Bank Swasta	-0,71	1,47	0,48
Bank Oke Indonesia Tbk.	Bank Swasta	0,38	0,22	0,35
Bank Artha Graha Internasional	Bank Swasta	-0,73	0,25	0,60
Bank Mayapada Internasional Tb	Bank Swasta	0,07	0,04	0,04
Bank China Construction Bank I	Bank Swasta	0,41	0,77	1,22
Bank Mega Tbk.	Bank Swasta	4,22	4,00	3,47
Bank OCBC NISP Tbk.	Bank Swasta	1,55	1,86	2,14
Bank Nationalnobu Tbk.	Bank Swasta	0,54	0,53	0,47
Bank Pan Indonesia Tbk	Bank Swasta	1,35	1,91	1,51
Bank Woori Saudara Indonesia 1	Bank Swasta	2,00	2,33	1,72
Bank Amar Indonesia Tbk.	Bank Swasta	0,02	-4,75	4,78
Krom Bank Indonesia Tbk.	Bank Swasta	5,16	3,34	5,12
Bank Multiarta Sentosa Tbk.	Bank Swasta	1,19	1,86	1,24

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Selanjutnya, hasil uji deskriptif ROA dapat dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 4. 8
Statistik Deskriptif *Return on Assets* (ROA) Tahun 2021–2023

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Assets (ROA)	43	-14.75	5.16	.1540	3.96235
2021					
Return On Assets (ROA)	43	-6.27	4.00	.8472	2.27454
2022					
Return On Assets (ROA)	43	-7.71	5.12	1.2891	2.08383
2023					
Valid N (listwise)	43				

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.8, terlihat bahwa kinerja profitabilitas bank pemerintah maupun bank swasta yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) mengalami fluktuasi selama periode 2021–2023. Pada tahun 2021, rata-rata ROA tercatat sebesar 0,15% dengan kisaran antara -14,75% hingga 5,16%. Nilai minimum

yang sangat rendah ini menunjukkan adanya bank yang mengalami kerugian signifikan pada periode tersebut, sedangkan bank dengan ROA tinggi mampu menghasilkan profitabilitas yang cukup baik. Memasuki tahun 2022, kondisi membaik dengan rata-rata ROA naik menjadi 0,85% dan kisaran ROA menyempit antara -6,27% hingga 4,00%. Pada tahun 2023, rata-rata ROA kembali meningkat menjadi 1,29% dengan kisaran -7,71% hingga 5,12%, yang menandakan adanya perbaikan profitabilitas pada sebagian besar bank meskipun masih terdapat beberapa bank yang mencatatkan kinerja negatif.

Secara keseluruhan, tren peningkatan rata-rata ROA dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan arah positif bagi industri perbankan di Indonesia. Meskipun demikian, adanya nilai ROA minimum yang masih negatif pada beberapa bank menjadi sinyal bahwa masih terdapat tantangan serius dalam menjaga profitabilitas. ROA yang rendah bahkan negatif dapat mengurangi daya tarik bank di mata investor dan menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap kinerjanya. Sebaliknya, bank dengan ROA tinggi mampu menunjukkan efektivitas dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba, yang pada akhirnya memperkuat posisi keuangannya di pasar. Dengan demikian, penguatan strategi bisnis, pengelolaan biaya yang efisien, serta pengendalian risiko kredit menjadi kunci utama untuk menjaga dan meningkatkan profitabilitas bank di masa mendatang.

4.2.4 Loan to Deposits Ratio (LDR)

Loan to Deposits Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga (DPK) menjadi kredit (Paparo et al., 2024). Rasio ini menunjukkan sejauh mana bank dapat memanfaatkan dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kegiatan produktif berupa pinjaman. LDR yang terlalu tinggi menunjukkan ekspansi kredit yang agresif sehingga berpotensi menimbulkan risiko likuiditas, sedangkan LDR yang terlalu rendah mengindikasikan bahwa dana masyarakat kurang optimal disalurkan (Abdat et al., 2024).

Berikut tabulasi LDR seluruh bank sampel penelitian periode 2021–2023:

Tabel 4. 9
***Loan to Deposits Ratio (LDR)* Bank Pemerintah dan Swasta Tahun 2021–2023**

Nama Perusahaan	Kelompok	2021	2022	2023
Bank Raya Indonesia Tbk.	Bank Swasta	86,01	79,13	84,21
Bank IBK Indonesia Tbk.	Bank Swasta	96,11	96,23	105,58
Bank Jago Tbk.	Bank Swasta	145,86	113,76	107,77
Bank MNC Internasional Tbk.	Bank Swasta	75,61	76,96	75,68
Bank Capital Indonesia Tbk.	Bank Swasta	12,35	20,53	56,36
Bank Central Asia Tbk.	Bank Swasta	62,00	65,20	70,20
Allo Bank Indonesia Tbk.	Bank Swasta	103,49	163,19	150,77
Bank KB Indonesia Tbk.	Bank Swasta	106,46	98,48	113,18
Bank Mestika Dharma Tbk.	Bank Swasta	71,15	80,84	86,58
Bank Negara Indonesia (Persero)	Bank Pemerintah	47,70	45,60	63,30
Bank Rakyat Indonesia (Persero)	Bank Pemerintah	83,67	79,17	84,73
Bank Tabungan Negara (Persero)	Bank Pemerintah	92,86	92,65	95,36
Bank Neo Commerce Tbk.	Bank Swasta	52,63	70,89	77,73
Bank JTrust Indonesia Tbk.	Bank Swasta	62,81	76,11	74,61
Bank Danamon Indonesia Tbk.	Bank Swasta	84,60	91,00	96,60

Nama Perusahaan	Kelompok	2021	2022	2023
Bank Pembangunan Daerah Banten	Bank Swasta	66,47	88,78	98,98
Bank Ganesha Tbk.	Bank Swasta	40,01	51,80	72,36
Bank Ina Perdana Tbk.	Bank Swasta	29,67	63,16	65,59
Bank Pembangunan Daerah Jawa B	Bank Swasta	81,68	85,03	87,54
Bank Pembangunan Daerah Jawa T	Bank Swasta	51,38	56,50	70,03
Bank QNB Indonesia Tbk.	Bank Swasta	77,49	92,00	87,00
Bank Maspion Indonesia Tbk.	Bank Swasta	68,58	80,44	120,08
Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Bank Pemerintah	80,04	77,61	86,75
Bank Bumi Arta Tbk.	Bank Swasta	63,40	77,34	83,45
Bank CIMB Niaga Tbk.	Bank Swasta	74,35	85,63	89,30
Bank Maybank Indonesia Tbk.	Bank Swasta	76,28	86,92	84,25
Bank Permata Tbk.	Bank Swasta	69,00	68,90	74,80
Bank Sinarmas Tbk.	Bank Swasta	1,18	2,49	0,35
Bank Of India Indonesia Tbk.	Bank Swasta	91,00	111,69	137,74
Bank SMBC Indonesia Tbk.	Bank Swasta	123,10	78,80	83,80
Bank Victoria International Tb	Bank Swasta	81,25	81,69	83,06
Bank Oke Indonesia Tbk.	Bank Swasta	130,25	146,06	136,73
Bank Artha Graha Internasional	Bank Swasta	77,13	50,33	58,88
Bank Mayapada Internasional Tb	Bank Swasta	71,65	79,65	88,59
Bank China Construction Bank I	Bank Swasta	71,46	92,98	96,86
Bank Mega Tbk.	Bank Swasta	60,96	68,04	74,03
Bank OCBC NISP Tbk.	Bank Swasta	71,70	77,22	83,80
Bank Nationalnobu Tbk.	Bank Swasta	61,28	100,84	97,74
Bank Pan Indonesia Tbk	Bank Swasta	88,05	91,67	97,51
Bank Woori Saudara Indonesia 1	Bank Swasta	141,80	139,16	141,06
Bank Amar Indonesia Tbk.	Bank Swasta	74,70	220,31	373,61
Krom Bank Indonesia Tbk.	Bank Swasta	241,98	355,00	527,91
Bank Multiarta Sentosa Tbk.	Bank Swasta	39,08	50,47	41,86

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Statistik deskriptif LDR ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 10
Statistik Deskriptif *Loan to Deposits Ratio* (LDR) Tahun 2021–2023

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Loan to Deposit Ratio (LDR) 2021	43	1.18	241.98	78.7960	38.51401
Loan to Deposit Ratio (LDR) 2022	43	2.49	355.00	90.9360	54.28753
Loan to Deposit Ratio (LDR) 2023	43	.35	527.91	104.3330	83.47968
Valid N (listwise)	43				

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.10, terlihat bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank pemerintah dan bank swasta mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2021–2023. Pada tahun 2021, nilai LDR minimum tercatat sebesar 1,18% dan maksimum mencapai 241,98%, dengan rata-rata 78,79%. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan strategi intermediasi antarbank, di mana sebagian bank memiliki kemampuan menyalurkan kredit yang relatif tinggi dibandingkan dana pihak ketiga yang dihimpun, sementara sebagian lainnya justru menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih terbatas. Tahun 2022, rata-rata LDR meningkat menjadi 90,93% dengan kisaran antara 2,49% hingga 355,00%, yang menandakan adanya bank-bank yang semakin agresif dalam menyalurkan kreditnya. Pada tahun 2023, rata-rata LDR kembali meningkat menjadi 104,33% dengan kisaran yang jauh lebih lebar, yaitu antara 0,35% hingga

527,91%, yang mengindikasikan bahwa terdapat bank dengan tingkat intermediasi yang sangat tinggi hingga melampaui batas ideal yang ditetapkan regulator.

Fluktuasi LDR tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan kemampuan bank dalam menghimpun dana pihak ketiga serta strategi penyaluran kredit yang diterapkan. Bank dengan basis nasabah yang luas dan jaringan yang besar, seperti bank pemerintah maupun bank swasta nasional, umumnya mampu menjaga rasio LDR pada level yang lebih stabil. Sebaliknya, beberapa bank swasta dengan skala usaha menengah hingga kecil menunjukkan nilai LDR yang ekstrem, baik sangat rendah maupun sangat tinggi. LDR yang terlalu rendah dapat mencerminkan lemahnya fungsi intermediasi bank dalam menyalurkan kredit ke masyarakat, sedangkan LDR yang terlalu tinggi berpotensi menimbulkan risiko likuiditas karena penyaluran kredit jauh melampaui dana yang dihimpun. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan struktur pendanaan dan strategi bisnis antarbank yang memengaruhi kemampuan intermediasi keuangan.

Secara keseluruhan, rata-rata LDR yang meningkat dari 78,79% pada 2021 menjadi 104,33% pada 2023 menunjukkan bahwa sektor perbankan semakin agresif dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Meskipun demikian, adanya nilai ekstrem dengan LDR sangat tinggi pada beberapa bank perlu mendapat perhatian serius karena dapat mengganggu stabilitas keuangan apabila tidak diimbangi dengan

manajemen likuiditas yang baik. LDR ideal menurut ketentuan Bank Indonesia umumnya berada pada kisaran 80–110%, sehingga rata-rata LDR perbankan pada 2022 dan 2023 masih relatif dalam batas wajar. Namun, variasi yang sangat lebar antarbank mengindikasikan bahwa tidak semua bank mampu menjaga keseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran kredit. Dengan demikian, pengelolaan dana pihak ketiga dan penyaluran kredit yang lebih bijak diperlukan untuk memastikan fungsi intermediasi berjalan optimal tanpa mengorbankan stabilitas keuangan bank.

4.2.5 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, karena biaya operasional dapat ditekan dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan.

Berikut adalah tabulasi nilai BOPO untuk seluruh sampel penelitian periode 2021–2023:

**Tabel 4. 11
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Pemerintah dan Swasta Tahun 2021–2023**

Nama Perusahaan	Kelompok	2021	2022	2023
Bank Raya Indonesia Tbk.	Bank Swasta	287,86	93,34	90,51
Bank IBK Indonesia Tbk.	Bank Swasta	98,35	91,69	92,37
Bank Jago Tbk.	Bank Swasta	98,52	99,19	95,83

Nama Perusahaan	Kelompok	2021	2022	2023
Bank MNC Internasional Tbk.	Bank Swasta	97,81	88,16	92,73
Bank Capital Indonesia Tbk.	Bank Swasta	98,23	98,84	97,21
Bank Central Asia Tbk.	Bank Swasta	54,20	46,50	43,80
Allo Bank Indonesia Tbk.	Bank Swasta	52,38	60,51	59,87
Bank KB Indonesia Tbk.	Bank Swasta	171,20	226,22	223,24
Bank Mestika Dharma Tbk.	Bank Swasta	51,70	52,74	60,58
Bank Negara Indonesia (Persero)	Bank Pemerintah	92,20	81,90	81,10
Bank Rakyat Indonesia (Persero)	Bank Pemerintah	64,35	64,20	74,30
Bank Tabungan Negara (Persero)	Bank Pemerintah	89,28	86,00	86,10
Bank Neo Commerce Tbk.	Bank Swasta	224,01	127,28	112,27
Bank JTrust Indonesia Tbk.	Bank Swasta	122,55	99,04	99,12
Bank Danamon Indonesia Tbk.	Bank Swasta	86,60	72,90	75,70
Bank Pembangunan Daerah Banten	Bank Swasta	158,33	155,94	95,19
Bank Ganesha Tbk.	Bank Swasta	94,81	86,63	79,36
Bank Ina Perdana Tbk.	Bank Swasta	92,42	82,43	84,37
Bank Pembangunan Daerah Jawa B	Bank Swasta	81,94	80,35	85,31
Bank Pembangunan Daerah Jawa T	Bank Swasta	75,95	76,15	77,27
Bank QNB Indonesia Tbk.	Bank Swasta	-61,26	-49,99	-46,66
Bank Maspion Indonesia Tbk.	Bank Swasta	89,48	84,99	93,29
Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Bank Pemerintah	67,26	57,35	51,88
Bank Bumi Arta Tbk.	Bank Swasta	88,87	91,31	89,70
Bank CIMB Niaga Tbk.	Bank Swasta	78,37	74,10	71,47
Bank Maybank Indonesia Tbk.	Bank Swasta	82,69	83,10	83,13
Bank Permata Tbk.	Bank Swasta	90,10	82,40	81,70
Bank Sinarmas Tbk.	Bank Swasta	97,12	93,27	103,36
Bank Of India Indonesia Tbk.	Bank Swasta	93,24	53,27	39,42
Bank SMBC Indonesia Tbk.	Bank Swasta	76,00	75,10	83,70
Bank Victoria International Tb	Bank Swasta	104,94	79,44	91,67
Bank Oke Indonesia Tbk.	Bank Swasta	95,53	97,28	96,35
Bank Artha Graha Internasional	Bank Swasta	111,09	96,26	90,11
Bank Mayapada Internasional Tb	Bank Swasta	98,83	99,32	99,40
Bank China Construction Bank I	Bank Swasta	92,75	87,76	82,76
Bank Mega Tbk.	Bank Swasta	56,06	56,76	65,36
Bank OCBC NISP Tbk.	Bank Swasta	76,50	79,09	71,01
Bank Nationalnobu Tbk.	Bank Swasta	91,33	-43,26	-50,92
Bank Pan Indonesia Tbk	Bank Swasta	86,09	74,53	78,18
Bank Woori Saudara Indonesia 1	Bank Swasta	70,32	66,85	77,45
Bank Amar Indonesia Tbk.	Bank Swasta	99,76	119,36	86,07

Nama Perusahaan	Kelompok	2021	2022	2023
Krom Bank Indonesia Tbk.	Bank Swasta	34,13	40,31	60,76
Bank Multiarta Sentosa Tbk.	Bank Swasta	78,68	69,60	80,76

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Hasil deskriptif BOPO ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 12
Statistik Deskriptif Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Tahun 2021–2023

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 2021	43	-61.26	287.86	92.8040	49.81006
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 2021	43	-49.99	226.22	79.9584	41.45949
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 2023	43	-50.92	223.24	78.7484	38.86354
Valid N (listwise)	43				

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.12, nilai Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bank pemerintah dan swasta pada periode 2021–2023 menunjukkan rentang yang cukup bervariasi. Pada tahun 2021, nilai BOPO terendah tercatat sebesar –61,26 dan tertinggi mencapai 287,86 dengan rata-rata sebesar 92,80. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan efisiensi operasional yang sangat besar antar bank, di mana beberapa bank mampu menekan beban operasional terhadap pendapatan, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi beban biaya yang jauh lebih besar dari pendapatannya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tidak semua bank

mampu mengelola efisiensi secara konsisten pada tahun tersebut. Tingginya standar deviasi sebesar 49,81 juga mengindikasikan adanya disparitas yang cukup lebar antar bank.

Memasuki tahun 2022, terlihat adanya perbaikan efisiensi pada sektor perbankan dengan rata-rata BOPO menurun menjadi 79,95. Nilai minimum tercatat -49,99 dan maksimum 226,22, lebih rendah dibandingkan tahun 2021. Penurunan nilai rata-rata BOPO ini mengindikasikan bahwa sebagian besar bank berhasil meningkatkan efisiensi operasionalnya melalui pengendalian biaya maupun peningkatan pendapatan. Standar deviasi juga menurun menjadi 41,45 yang menandakan adanya perbaikan konsistensi efisiensi antar bank meskipun masih terdapat gap antar kelompok bank pemerintah dan swasta. Faktor perbaikan ini dapat dikaitkan dengan strategi penyesuaian model bisnis digital, pemulihan ekonomi pasca-pandemi, serta penguatan manajemen risiko yang mulai diterapkan secara lebih serius.

Pada tahun 2023, rata-rata BOPO kembali mengalami sedikit penurunan menjadi 78,74 dengan nilai minimum -50,92 dan maksimum 223,24. Hal ini menegaskan bahwa tren efisiensi operasional bank terus menunjukkan perbaikan dari tahun ke tahun, meskipun masih terdapat bank dengan rasio BOPO yang relatif tinggi. Standar deviasi 38,86 yang semakin mengecil menandakan tingkat

variasi antar bank mulai berkurang dan efisiensi semakin merata.

Kondisi ini mencerminkan bahwa strategi transformasi digital, diversifikasi produk, serta pengelolaan biaya operasional yang lebih hati-hati telah memberikan dampak positif. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa kinerja efisiensi perbankan Indonesia menunjukkan arah yang lebih baik, meskipun terdapat beberapa bank yang masih harus berupaya lebih keras untuk menurunkan rasio BOPO agar dapat bersaing secara sehat di industri perbankan.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Statistik Deskriptif

Hasil statistic deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.13
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capital Adequacy Ratio (CAR) 2021	43	13.69	202.01	39.0228	36.70950
Capital Adequacy Ratio (CAR) 2022	43	11.13	283.88	45.6488	46.68819
Capital Adequacy Ratio (CAR) 2023	43	10.78	158.06	42.9681	30.26796
Non Performing Loan (NPL) 2021	43	.00	6.58	1.7653	1.56121
Non Performing Loan (NPL) 2022	43	.01	6.09	1.6112	1.43027
Non Performing Loan (NPL) 2023	43	.05	9.23	1.4923	1.68938
Return On Assets (ROA) 2021	43	-14.75	5.16	.1540	3.96235

Return On Assets (ROA) 2022	43	-6.27	4.00	.8472	2.27454
Return On Assets (ROA) 2023	43	-7.71	5.12	1.2891	2.08383
Loan to Deposit Ratio (LDR) 2021	43	1.18	241.98	78.7960	38.51401
Loan to Deposit Ratio (LDR) 2022	43	2.49	355.00	90.9360	54.28753
Loan to Deposit Ratio (LDR) 2023	43	.35	527.91	104.3330	83.47968
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 2021	43	-61.26	287.86	92.8040	49.81006
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 2021	43	-49.99	226.22	79.9584	41.45949
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 2023	43	-50.92	223.24	78.7484	38.86354
Valid N (listwise)	43				

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa CAR bank sampel selama 2021–2023 memiliki rata-rata yang cukup tinggi, yaitu 39,02 pada 2021, meningkat menjadi 45,64 pada 2022, dan sedikit menurun menjadi 42,97 pada 2023. Nilai maksimum CAR pada 2022 bahkan mencapai 283,88, menunjukkan adanya bank dengan permodalan sangat besar dibandingkan risiko aset tertimbangnya. Tingginya standar deviasi pada setiap tahun mengindikasikan adanya variasi besar antarbank dalam menjaga kecukupan modal. Secara umum, hasil ini menggambarkan bahwa secara rata-rata bank-bank sampel memiliki

modal yang cukup kuat untuk menyerap potensi risiko, meskipun terdapat ketimpangan antarbank.

Rata-rata NPL bank pada periode penelitian cenderung menurun dari 1,76 pada 2021 menjadi 1,61 pada 2022, dan 1,49 pada 2023. Hal ini menunjukkan perbaikan kualitas kredit, di mana porsi kredit bermasalah terhadap total kredit berkurang dari tahun ke tahun. Meskipun terdapat bank dengan NPL yang cukup tinggi, yakni 9,23 pada 2023, nilai rata-rata yang rendah memperlihatkan bahwa sebagian besar bank berhasil mengelola risiko kreditnya. Secara keseluruhan, tren menurunnya NPL menunjukkan kinerja manajemen risiko kredit yang semakin baik.

ROA bank menunjukkan tren meningkat, dari rata-rata 0,15 pada 2021, menjadi 0,85 pada 2022, dan 1,29 pada 2023. Meskipun pada tahun 2021 terdapat bank yang mencatatkan kerugian signifikan hingga -14,75, secara umum rata-rata ROA yang positif dan terus naik menggambarkan adanya peningkatan efisiensi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Variasi nilai ROA juga semakin menyempit pada 2022–2023 dibandingkan 2021, yang menunjukkan adanya perbaikan kinerja keuangan pada mayoritas bank.

LDR mengalami peningkatan dari rata-rata 78,79 pada 2021, menjadi 90,93 pada 2022, dan 104,33 pada 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bank semakin agresif dalam menyalurkan kredit dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun. Namun,

tingginya standar deviasi, khususnya pada 2023 (83,47), memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan antarbank dalam kebijakan penyaluran kredit. LDR yang semakin tinggi bisa diartikan positif karena mencerminkan fungsi intermediasi berjalan baik, tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko likuiditas apabila tidak dikelola dengan tepat.

Rasio BOPO rata-rata bank mengalami penurunan dari 92,80 pada 2021 menjadi 79,95 pada 2022, dan semakin rendah menjadi 78,74 pada 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam mengendalikan biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh. Meskipun terdapat beberapa bank dengan BOPO yang sangat tinggi, bahkan mencapai 287,86 pada 2021, tren rata-rata yang menurun memperlihatkan adanya peningkatan efisiensi secara menyeluruh. Dengan kata lain, perbaikan efisiensi operasional ini turut mendukung peningkatan profitabilitas bank.

4.3.2 Uji Independent Sample t-test

1. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta

Berdasarkan CAR Tahun 2021-2023

Hasil uji *Independent Sample t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank pemerintah dan bank swasta pada periode 2021–2023. Uji ini dilakukan karena variabel CAR berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal suatu bank

dalam menutup risiko kerugian, dan perbedaan struktur kepemilikan (pemerintah vs swasta) diduga memengaruhi tingkat kecukupan modal tersebut.



Tabel 4. 14
Hasil Uji Independent Sample t-test Capital Adequacy Ratio (CAR)

Independent Samples Test										
	Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Capital Adequacy Ratio (CAR) 2021	Equal variances assumed	1.679	.202	-1.054	41	.298	-20.28474	19.24771	-59.15627	18.58679
	Equal variances not assumed			-3.269	40.113	.002	-20.28474	6.20472	-32.82386	-7.74562
Capital Adequacy Ratio (CAR) 2023	Equal variances assumed	.048	.827	-.344	41	.732	-5.52731	16.06058	-37.96232	26.90770
	Equal variances not assumed			-.330	3.579	.760	-5.52731	16.76448	-54.31674	43.26212
Capital Adequacy Ratio (CAR) 2022	Equal variances assumed	.564	.457	.108	41	.914	2.68327	24.80560	-47.41265	52.77919
	Equal variances not assumed			.094	3.458	.930	2.68327	28.44170	-81.41020	86.77674

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* pada Tabel 4.14, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi CAR pada tahun 2021 sebesar 0,298 ($> 0,05$), sehingga H1 ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan signifikan *Capital Adequacy Ratio* antara bank pemerintah dan bank swasta pada tahun tersebut. Berbeda halnya dengan hasil pengujian menggunakan asumsi varians tidak sama, di mana nilai signifikansi sebesar 0,002 ($< 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan signifikan. Namun, karena uji Levene menghasilkan nilai signifikansi 0,202 ($> 0,05$), maka yang digunakan adalah asumsi varians sama, sehingga disimpulkan tidak ada perbedaan signifikan pada CAR 2021.

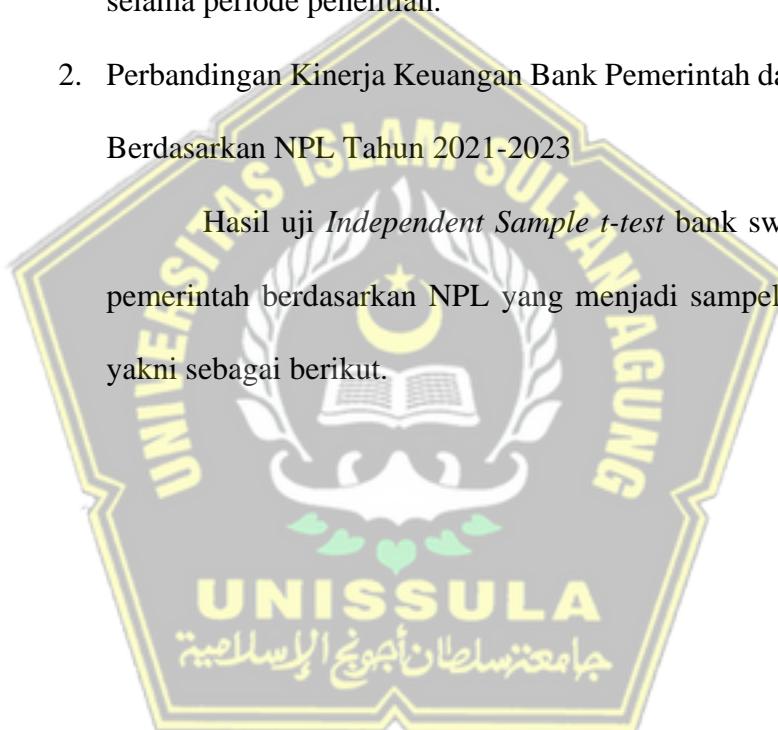
Pada tahun 2022, hasil uji Levene menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,457 ($> 0,05$), sehingga digunakan asumsi varians sama. Hasil uji t memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,914 ($> 0,05$), yang berarti H1 kembali ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan signifikan *Capital Adequacy Ratio* antara bank pemerintah dan bank swasta pada tahun 2022.

Selanjutnya, pada tahun 2023 nilai signifikansi uji Levene sebesar 0,827 ($> 0,05$), sehingga asumsi varians sama digunakan. Nilai signifikansi hasil uji t adalah 0,732 ($> 0,05$), yang juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan *Capital Adequacy Ratio* antara bank pemerintah dan bank swasta pada tahun tersebut.

Secara keseluruhan, hasil uji beda dua rata-rata ini menunjukkan bahwa pada periode 2021–2023 tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat kecukupan modal (CAR) antara bank pemerintah dan bank swasta nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa baik bank pemerintah maupun bank swasta memiliki kemampuan permodalan yang relatif setara dalam menyerap risiko selama periode penelitian.

2. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Berdasarkan NPL Tahun 2021-2023

Hasil uji *Independent Sample t-test* bank swasta dan bank pemerintah berdasarkan NPL yang menjadi sampel penelitian ini yakni sebagai berikut.



Tabel 4. 15
Hasil Uji Independent Sample t-test Non Performing Loan (NPL)
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower		
<i>Non Performing Loan (NPL) 2021</i>	Equal variances assumed	.168	.684	.349	41	.729	.28904	.82837	-1.38388	1.96196	
	Equal variances not assumed			.418	4.022	.697	.28904	.69098	-1.62522	2.20330	
<i>Non Performing Loan (NPL) 2022</i>	Equal variances assumed	.628	.433	.322	41	.749	.24404	.75906	-1.28891	1.77699	
	Equal variances not assumed			.394	4.085	.713	.24404	.61911	-1.46094	1.94901	
<i>Non Performing Loan (NPL) 2023</i>	Equal variances assumed	1.920	.173	-.742	41	.463	-.66135	.89174	-2.46225	1.13956	
	Equal variances not assumed			-1.805	15.422	.091	-.66135	.36632	-1.44028	.11759	

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* pada Tabel 4.15, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk NPL tahun 2021 sebesar 0,729 ($> 0,05$) dengan asumsi varians sama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat kredit bermasalah (NPL) antara bank pemerintah dan bank swasta pada tahun tersebut. Pada tahun 2022, hasil uji juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,749 ($> 0,05$) sehingga hipotesis alternatif (H1) kembali ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan signifikan NPL antara kedua kelompok bank pada periode tersebut. Sementara itu, pada tahun 2023 hasil uji Levene menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,173 ($> 0,05$) sehingga digunakan asumsi varians sama. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,463 ($> 0,05$), yang berarti tidak ada perbedaan signifikan NPL antara bank pemerintah dan bank swasta pada tahun tersebut.

Secara keseluruhan, hasil pengujian NPL pada periode 2021–2023 menunjukkan bahwa kinerja pengelolaan kredit bermasalah relatif serupa antara bank pemerintah dan bank swasta. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok bank mampu menjaga kualitas kreditnya pada tingkat yang sebanding, sehingga tidak terdapat perbedaan mencolok dalam hal risiko kredit selama periode penelitian.

3. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Berdasarkan ROA Tahun 2021-2023

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* pada Tabel 4.15, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk NPL tahun 2021 sebesar 0,729 ($> 0,05$) dengan asumsi varians sama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat kredit bermasalah (NPL) antara bank pemerintah dan bank swasta pada tahun tersebut. Pada tahun 2022, hasil uji juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,749 ($> 0,05$) sehingga hipotesis alternatif (H1) kembali ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan signifikan NPL antara kedua kelompok bank pada periode tersebut. Sementara itu, pada tahun 2023 hasil uji Levene menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,173 ($> 0,05$) sehingga digunakan asumsi varians sama. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,463 ($> 0,05$), yang berarti tidak ada perbedaan signifikan NPL antara bank pemerintah dan bank swasta pada tahun tersebut. Secara keseluruhan, hasil pengujian NPL pada periode 2021–2023 menunjukkan bahwa kinerja pengelolaan kredit bermasalah relatif serupa antara bank pemerintah dan bank swasta.

Hasil uji *Independent Sample t-test* bank swasta dan bank pemerintah berdasarkan ROA yang menjadi sampel penelitian ini yakni sebagai berikut.

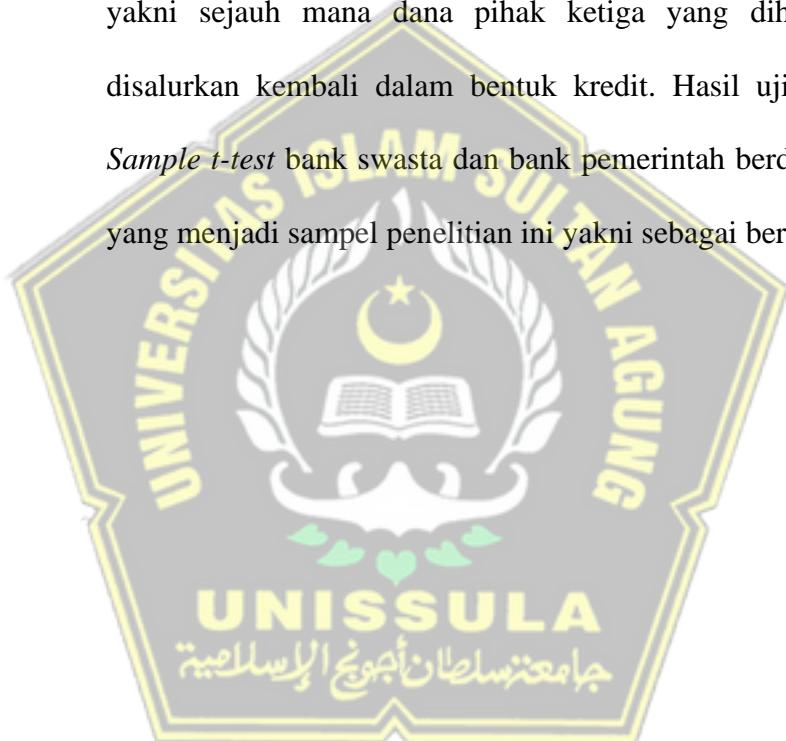
Tabel 4. 16
Hasil Uji Independent Sample t-test Return on Assets (ROA)

		Independent Samples Test						95% Confidence Interval of the Difference		
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means			Lower		Upper
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference		
Return On Assets (ROA) Tahun 2021	Equal variances assumed	.681	.414	.784	41	.438	1.63846	2.08990	-2.58218	5.85911
	Equal variances not assumed			1.874	14.240	.082	1.63846	.87443	-.23405	3.51097
Return On Assets (ROA) Tahun 2022	Equal variances assumed	.082	.775	1.325	41	.192	1.56872	1.18355	-.82152	3.95895
	Equal variances not assumed			1.910	4.688	.118	1.56872	.82114	-.58506	3.72250
Return On Assets (ROA) Tahun 2023	Equal variances assumed	.032	.860	1.315	41	.196	1.42609	1.08467	-.76445	3.61663
	Equal variances not assumed			1.629	4.115	.177	1.42609	.87545	-.97799	3.83017

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

4. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Berdasarkan LDR Tahun 2021-2023

Uji *Independent Sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) antara bank pemerintah dan bank swasta pada periode 2021–2023. LDR menggambarkan efektivitas fungsi intermediasi bank, yakni sejauh mana dana pihak ketiga yang dihimpun dapat disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Hasil uji *Independent Sample t-test* bank swasta dan bank pemerintah berdasarkan LDR yang menjadi sampel penelitian ini yakni sebagai berikut.



Tabel 4. 17
Hasil Uji Independent Sample t-test Loan to Deposits Ratio (LDR)

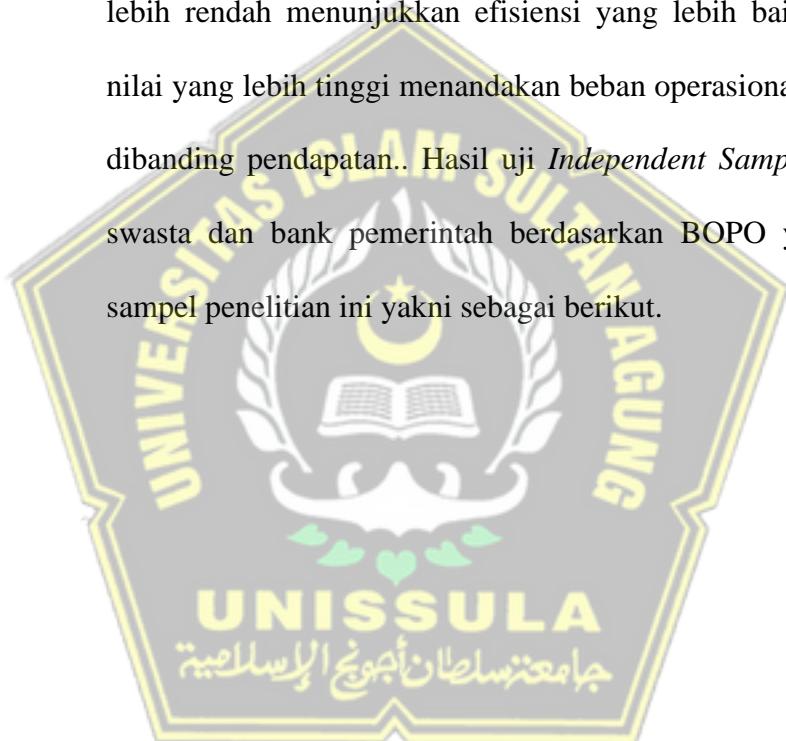
Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances			Sig. (2-tailed)	t-test for Equality of Means			95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t		df	Mean Difference	Std. Error Difference		
Loan to Deposit Ratio (LDR) Tahun 2021	Equal variances assumed	.511	.479	-.147	41	.884	-3.00840	20.46015	-44.32851	38.31172
	Equal variances not assumed			-.256	6.018	.806	-3.00840	11.74405	-31.72446	25.70767
Loan to Deposit Ratio (LDR) Tahun 2022	Equal variances assumed	.559	.459	-.660	41	.513	-18.94045	28.69521	-76.89160	39.01071
	Equal variances not assumed			-1.407	9.460	.192	-18.94045	13.46591	-49.17821	11.29731
Loan to Deposit Ratio (LDR) Tahun 2023	Equal variances assumed	.793	.378	-.544	41	.590	-24.03372	44.20029	-113.29802	65.23058
	Equal variances not assumed			-1.545	33.962	.132	-24.03372	15.56049	-55.65775	7.59031

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* pada Tabel 4.17, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk LDR tahun 2021 sebesar 0,884 ($> 0,05$) dengan asumsi varians sama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan Loan to Deposit Ratio antara bank pemerintah dan bank swasta pada tahun tersebut. Pada tahun 2022, nilai signifikansi hasil uji juga sebesar 0,513 ($> 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H1) ditolak. Dengan demikian, tidak ada perbedaan signifikan tingkat LDR antara kedua kelompok bank, yang berarti fungsi intermediasi berjalan relatif seimbang baik pada bank pemerintah maupun bank swasta. Selanjutnya, pada tahun 2023, hasil uji Levene menghasilkan nilai signifikansi 0,378 ($> 0,05$), sehingga digunakan asumsi varians sama. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,590 ($> 0,05$), sehingga kembali disimpulkan tidak terdapat perbedaan signifikan Loan to Deposit Ratio antara bank pemerintah dan bank swasta. Secara keseluruhan, hasil pengujian LDR tahun 2021–2023 mengindikasikan bahwa kinerja intermediasi perbankan, baik pada bank pemerintah maupun bank swasta, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dengan kata lain, kedua kelompok bank sama-sama mampu menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit secara relatif seimbang selama periode penelitian.

5. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Berdasarkan BOPO Tahun 2021-2023

Uji *Independent Sample t-test* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) antara bank pemerintah dan bank swasta selama periode 2021–2023. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Nilai BOPO yang lebih rendah menunjukkan efisiensi yang lebih baik, sedangkan nilai yang lebih tinggi menandakan beban operasional relatif besar dibanding pendapatan.. Hasil uji *Independent Sample t-test* bank swasta dan bank pemerintah berdasarkan BOPO yang menjadi sampel penelitian ini yakni sebagai berikut.



Tabel 4. 18
Hasil Uji *Independent Sample t-test* Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

		Independent Samples Test						95% Confidence Interval of		
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means			the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Equal variances assumed	.515	.477	-.608	41	.547	-16.02186	26.34950	-69.23575	37.19203
Tahun 2021	Equal variances not assumed			-1.452	14.182	.168	-16.02186	11.03541	-39.66198	7.61826
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Equal variances assumed	.574	.453	-.381	41	.705	-8.37494	21.99186	-52.78839	36.03852
Tahun 2022	Equal variances not assumed			-.857	11.271	.409	-8.37494	9.77600	-29.82872	13.07884
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Equal variances assumed	.420	.521	-.289	41	.774	-5.95756	20.63031	-47.62132	35.70619
Tahun 2023	Equal variances not assumed			-.598	8.714	.565	-5.95756	9.96474	-28.61283	16.69770

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* pada Tabel 4.18, nilai signifikansi BOPO tahun 2021 sebesar 0,547 ($> 0,05$) dengan asumsi varians sama. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan efisiensi operasional antara bank pemerintah dan bank swasta pada tahun tersebut. Pada tahun 2022, hasil uji juga memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,705 ($> 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H1) kembali ditolak. Dengan demikian, tingkat efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dicerminkan oleh BOPO pada bank pemerintah dan bank swasta tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Demikian pula pada tahun 2023, nilai signifikansi uji t sebesar 0,774 ($> 0,05$) dengan asumsi varians sama. Hal ini kembali menegaskan bahwa tidak ada perbedaan signifikan efisiensi BOPO antara kedua kelompok bank pada tahun tersebut. Secara keseluruhan, hasil pengujian BOPO tahun 2021–2023 mengindikasikan bahwa bank pemerintah dan bank swasta memiliki tingkat efisiensi operasional yang relatif serupa. Dengan kata lain, kedua kelompok bank mampu mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional dengan kinerja yang sebanding sepanjang periode penelitian.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank pemerintah dan bank swasta yang diukur dengan rasio CAR, NPL, ROA, LDR,

dan BOPO selama periode 2021–2023 tidak memiliki perbedaan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur kepemilikan, apakah pemerintah atau swasta, tidak serta merta membedakan kinerja keuangan bank. Hubungan antar variabel yang dihipotesiskan sebelumnya menduga adanya disparitas karena perbedaan orientasi dan dukungan modal. Akan tetapi, kenyataannya seluruh bank berada dalam kerangka regulasi yang sama, yaitu pengawasan OJK dan penerapan standar Basel, sehingga hasil akhirnya cenderung seragam. Dengan demikian, temuan ini menguatkan pandangan bahwa homogenitas regulasi dapat mereduksi pengaruh kepemilikan terhadap kinerja.

Pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara bank pemerintah dan bank swasta. Secara teori, bank pemerintah biasanya memiliki modal yang lebih stabil karena dukungan negara, sedangkan bank swasta harus lebih agresif mencari permodalan eksternal. Penelitian Anjani dan Pakpahan (2020) juga membuktikan bahwa CAR tidak berbeda signifikan antara kedua kelompok, sehingga hasil penelitian ini konsisten dengan temuan tersebut. Namun, studi Estafeti et al., menyebutkan adanya perbedaan CAR yang signifikan. Ketidaksesuaian ini dapat dijelaskan dengan konteks waktu penelitian: periode 2021–2023 merupakan masa pemulihan pasca pandemi COVID-19 yang mendorong seluruh bank, baik pemerintah maupun swasta, untuk memperkuat permodalan, sehingga gap CAR antar kelompok menurun.

Selanjutnya, pada rasio *Non Performing Loan* (NPL) juga tidak terdapat perbedaan signifikan. Ini sejalan juga dengan penelitian yang

dilakukan oleh Aditya et al., (2021) yang menyebutkan bahwa kinerja keuangan bank pemerintah dan kinerja keuangan bank swasta nasional tidak ada perbedaan yang signifikan baik ditinjau dari rasio NPL maupun rasio lainnya. Hubungan logis yang dapat ditarik adalah bahwa seluruh bank, baik pemerintah maupun swasta, telah menerapkan prinsip kehati-hatian kredit secara seragam sesuai dengan ketentuan OJK. Temuan ini berbeda dengan penelitian Astuti et al., (2022) yang menemukan adanya perbedaan signifikan pada NPL antara bank BUMN dan swasta. Perbedaan hasil dapat dijelaskan karena penelitian Astuti mengambil periode yang berbeda, sedangkan pada periode penelitian ini stabilitas kredit lebih terjaga dengan adanya restrukturisasi kredit nasional selama masa pandemi.

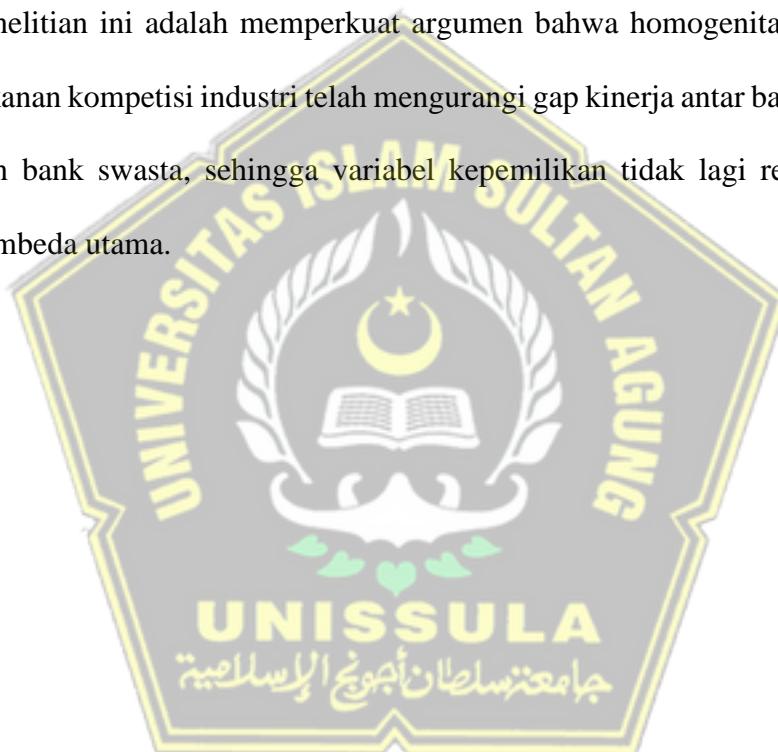
Rasio Return on Assets (ROA) juga menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok bank. Menurut teori efisiensi, bank swasta semestinya lebih unggul dalam menghasilkan laba dari aset karena lebih berorientasi pada profit, sedangkan bank pemerintah lebih banyak menanggung misi sosial. Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kedua kelompok sama-sama mampu menjaga profitabilitasnya. Hasil ini tidak sejalan dengan temuan Rahmawita (2021) yang menyebutkan adanya perbedaan signifikan, tetapi konsisten dengan penelitian Aditya et al., (2021) yang menemukan tidak ada perbedaan ROA. Perbedaan hasil penelitian terdahulu dapat dijelaskan oleh adanya digitalisasi perbankan yang meningkatkan efisiensi secara menyeluruh, baik di bank pemerintah maupun swasta, sehingga gap profitabilitas semakin menipis.

Pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR), hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan. LDR mencerminkan fungsi intermediasi, yakni sejauh mana bank mampu menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit. Hasil ini mendukung penelitian Aditya (2021) dan penelitian oleh Roring & Tumbel (2023) yang juga tidak menemukan perbedaan signifikan LDR antara bank pemerintah dan swasta. Akan tetapi, temuan ini berbeda dengan penelitian Rahmawita (2021) yang menemukan adanya perbedaan signifikan pada LDR.

Terakhir, pada Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara bank pemerintah dan bank swasta. Hasil ini bertentangan dengan asumsi dasar teori efisiensi yang menyatakan bahwa bank swasta cenderung lebih efisien karena orientasi profitnya lebih tinggi. Penelitian Roring dan Tumbel (2023) juga mendukung pandangan tersebut. Akan tetapi, penelitian ini justru membuktikan bahwa kedua kelompok bank memiliki tingkat efisiensi yang relatif sama, sama halnya dengan penelitian oleh Dewi (2022). Salah satu alasan yang mendasari adalah transformasi digital yang dilakukan hampir seluruh bank di Indonesia pada periode 2021–2023, sehingga efisiensi operasional tidak lagi bergantung pada status kepemilikan, melainkan strategi teknologi dan pengendalian biaya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dengan menegaskan bahwa faktor kepemilikan tidak menjadi pembeda utama dalam kinerja keuangan

perbankan. Hal ini sekaligus menjawab *research gap* yang ditemukan dalam penelitian terdahulu, di mana sebagian menemukan adanya perbedaan, sebagian lainnya tidak. Dengan menunjukkan bahwa seluruh rasio utama tidak berbeda signifikan, penelitian ini menekankan bahwa variabel eksternal seperti regulasi, kondisi makroekonomi, dan digitalisasi lebih dominan dalam menentukan kinerja perbankan dibanding status kepemilikan. Kontribusi penelitian ini adalah memperkuat argumen bahwa homogenitas regulasi dan tekanan kompetisi industri telah mengurangi gap kinerja antar bank pemerintah dan bank swasta, sehingga variabel kepemilikan tidak lagi relevan sebagai pembeda utama.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini diawali dengan permasalahan mengenai apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta di Indonesia selama periode 2021–2023. Kinerja keuangan diukur melalui lima rasio utama, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji independent sample t-test, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta pada seluruh indikator rasio keuangan yang diuji. Dengan demikian, struktur kepemilikan (pemerintah atau swasta) tidak menjadi faktor pembeda utama dalam kinerja keuangan perbankan pada periode 2021–2023. Kondisi ini menjawab rumusan masalah penelitian bahwa kinerja kedua kelompok bank relatif sama karena beroperasi dalam regulasi dan pengawasan yang seragam, serta menghadapi tantangan industri yang homogen.
2. Hasil pengujian hipotesis menolak dugaan awal bahwa terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta. Dengan kata lain, seluruh hipotesis penelitian yang memprediksi adanya perbedaan kinerja berdasarkan rasio CAR, NPL, ROA, LDR, dan BOPO

ditolak. Temuan ini memperkuat konsep dasar bahwa homogenitas regulasi, standar Basel, pengawasan OJK, serta transformasi digital di sektor perbankan mampu menekan disparitas antar kelompok bank. Dari sisi teoritis, penelitian ini tidak mendukung teori efisiensi yang mengasumsikan bank swasta lebih unggul, melainkan menegaskan bahwa dalam konteks pasca pandemi, faktor eksternal seperti regulasi dan digitalisasi lebih dominan dibanding status kepemilikan dalam menentukan kinerja keuangan bank.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta pada periode 2021–2023, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat ditarik:

5.2.1 Implikasi bagi Regulator (OJK dan Bank Indonesia)

Temuan ini menegaskan bahwa regulasi dan pengawasan yang seragam telah berhasil menciptakan homogenitas kinerja keuangan antar kelompok bank. Oleh karena itu, penguatan regulasi prudensial dan penerapan standar internasional (seperti Basel III) perlu terus dipertahankan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.

5.2.2 Implikasi Bagi Manajemen Bank

Baik bank pemerintah maupun bank swasta dapat lebih fokus pada strategi diferensiasi layanan, digitalisasi, serta inovasi produk ketimbang sekadar mengandalkan struktur kepemilikan. Mengingat

hasil penelitian menunjukkan performa yang relatif sama, daya saing antar bank akan lebih ditentukan oleh efisiensi operasional, kualitas pelayanan, serta pemanfaatan teknologi finansial.

5.2.3 Implikasi Bagi Investor Dan Masyarakat

Tidak adanya perbedaan signifikan kinerja antara bank pemerintah dan swasta memberikan keyakinan bahwa investasi pada saham perbankan tidak harus didasarkan pada kepemilikan negara atau swasta, melainkan lebih pada fundamental masing-masing bank. Hal ini memberikan sinyal positif bagi stabilitas industri perbankan dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap sektor ini.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain:

5.3.1 Keterbatasan Periode Penelitian

Data yang digunakan hanya mencakup periode 2021–2023. Kondisi ini membuat hasil penelitian belum mampu menggambarkan perbedaan kinerja bank pemerintah dan bank swasta dalam jangka panjang, khususnya sebelum pandemi maupun pasca pemulihan ekonomi penuh.

5.3.2 Keterbatasan Variabel yang Digunakan

Penelitian ini hanya mengukur kinerja keuangan melalui lima rasio, yaitu CAR, NPL, ROA, LDR, dan BOPO. Rasio-rasio lain seperti *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Equity* (ROE), atau rasio

likuiditas lain belum dianalisis, sehingga gambaran menyeluruh mengenai kinerja keuangan bank belum sepenuhnya terungkap.

5.3.3 Keterbatasan Sampel Penelitian

Sampel hanya terdiri dari bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan konsisten menerbitkan laporan keuangan lengkap. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk bank syariah atau bank yang tidak terdaftar di BEI.

5.3.4 Keterbatasan Data Sekunder

Seluruh data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan tahunan bank. Keterbatasan ini memungkinkan adanya bias akibat perbedaan kebijakan akuntansi, metode pelaporan, maupun keterlambatan publikasi data yang dapat memengaruhi hasil analisis.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa agenda penelitian mendatang yang dapat dikembangkan oleh peneliti lain, yaitu:

5.4.1 Perluasan Periode Penelitian

Penelitian berikutnya dapat menggunakan rentang waktu yang lebih panjang, misalnya sebelum tahun 2020 atau setelah 2023, agar mampu menangkap dinamika kinerja keuangan bank pada periode krisis, pemulihan, maupun fase pertumbuhan ekonomi.

5.4.2 Penggunaan Variabel yang Lebih Beragam

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan indikator kinerja keuangan lain seperti *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Fee Based Income*, maupun rasio likuiditas lainnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait perbedaan kinerja bank pemerintah dan swasta.

5.4.3 Pengembangan Objek Penelitian

Selain bank konvensional yang terdaftar di BEI, penelitian dapat diperluas pada bank syariah, bank pembangunan daerah, maupun lembaga keuangan non-bank, sehingga hasilnya lebih representatif terhadap keseluruhan industri keuangan Indonesia.

5.4.4 Pendekatan Metodologis yang Berbeda

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode panel data regression, ANOVA, atau metode non-parametrik untuk menguji perbedaan kinerja. Selain itu, pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan praktisi perbankan juga dapat melengkapi temuan kuantitatif.

5.4.5 Fokus Pada Faktor Non-Keuangan

Agenda penelitian mendatang juga dapat meneliti aspek tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*), transformasi digital, atau keberlanjutan (*sustainability banking*) untuk melihat pengaruhnya terhadap kinerja bank pemerintah dan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdat, F. A., Maryani, R., Ginting, J. A., Lestari, H. S., & Margaretha, dan F. (2024). Analisis Faktor Pertumbuhan Kredit Bank Komersil Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 29(02), 336–362.
- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/je.v29i2.2351>
- Aditya, F., Muchayan, A., Bahaswan, R., Lestari, S. E., & Zulkifli, C. Z. bt. (2021). Uji Beda Kinerja Keuangan Bank Menggunakan Independent Sample T-Test. *SPIRIT PRO PATRIA (E-jurnal)*, 7(1), 48–57.
- Adur, M. D., Wiyani, W., & Ratri, A. M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok. 5(2), 204–212.
- Anita, N. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah (BUMN) Dan Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *UIN Alauddin Makassar*.
- Anjani, D. P., & Pakpahan, R. (2020). Komparasi Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional. *Prosiding The 11th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 1048–1053.
- Astuti, N. P., Bakri, R., & Nurjakia. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan BUMN Dan Perbankan Swasta. *Equilibrium*, 11(2), 59–66.
- Badria, M., & Marlius, D. (2019). Analisis Rasio Likuiditas Pada PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Lengayang. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 1(4), 1–11.
- Deny, S. (2023). 3 Bank Raksasa Amerika Kolaps, Tanda-Tanda Ekonomi Dunia

2023 Suram? In *Liputan6.com.*

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/5234953/3-bank-raksasa-amerika-kolaps-tanda-tanda-ekonomi-dunia-2023-suram?page=3>

Dermawan, W. D., & Desiana, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (Studi Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 32–39.

Dewi, S. P. K. (2022). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Menggunakan Metode Camels Periode 2017 – 2020*. Universitas Katolik Soegijapranata.

Dwilita, T. (2019). Perbandingan Kinerja Perbankan Indonesia Studi Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 10(1), 145–162.

Fauzi, A., Marundha, A., Setyawan, I., Syarief, F., Harianto, R. A., & Pramukty, R. (2020). Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT Bank Syariah XXX. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 7(1), 114–127.

Fitriani, P. D. (2020). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah (AKSY)*.

Fredy, H., Murni, Y., & Muhibin. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum BUMN Dan Bank Umum Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 1(1), 27–40.

Gea, K. S. A., Hulu, P. F., Zai, K., & Telaumbanua, A. (2024). Analisis Return On Assets (ROA), Loan To Deposits Ratio (LDR) Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Untuk Menilai Kinerja Perbankan Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *JOURNAL OF MANAGEMENT Small and Medium Enterprises (SME's)*, 17(3), 1009–1016.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS 16*.

Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harahap, S. S. (2010). *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Raja Grafindo Persada.

Hartadi, B. (2012). Pengaruh Fee Audit, Rotasi Kap, Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(1), 84–104.

Hartanti, A. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Universitas Pembangunan Pancabudi*.

Hery, SE., M.Si., CRP., R. (2018). *Analisis Kinerja Manajemen*. PT Grasindo.

Hery. (2014). *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. PT Grasindo.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *PSAK No.1*. Salemba Empat.

Indonesia Stock Exchange. (2004). *Peraturan Pencatatan Efek Nomor I.A.3: Kewajiban Pelaporan Emiten*. 3, 1–4.

- Irham, F. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan*. ALFABETA.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jusup, A. H. (2014). *Dasar-dasar Akuntansi* (Kedua). Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Kasmir. (2010). *Manajemen Perbankan*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2012a). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012b). *Dasar-dasar Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Khikmawati, I., & Agustina, L. (2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan Melalui Internet Pada Website Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–8.
- Kurniawansyah, D., Kurnianto, S., & Rizqi, F. A. (2018). Teori Agency Dalam Pemikiran Organisasi ; Pendekatan Positivist Dan Principle-Agen. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(2), 435–446.
- Kusuma, P. S. A. J., & Dharma, I. G. R. P. (2025). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performingloan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Loan To Deposit Ratio Pada Profitabilitasbank(ROA) (Studi Kasus : Entitas Perbankan Yang Terdaftardi Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *JIMEA / Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(1), 231–250.
- Maharani, V. P., & Afandy, C. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan

- Bank Pemerintah dan Bank Swasta di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2012. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(1), 16–29.
- Mamahit, A. D., & Tulung, J. E. (2022). Pengaruh BOPO, LDR Dan Size Terhadap NPL Pada Bank Umum Kategori Buku 3 Dan 4. *Jurnal EMBA*, 10(1), 1929–1938.
- Manurung, E. M. (2011). *Akuntansi Dasar (Untuk Pemula)* (S. Saat (ed.)). Penerbit Erlangga.
- Marginingsih, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ecodemica*, 6(8), 1607.
- Marsuki, M., Pahlevi, C., & Pono, M. (n.d.). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Nasional. *Universitas Hasanudin*.
- Misbahuddin, & Hasan, I. (2013). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. PT Bumi Aksara.
- Muhson, A. (2006). Teknik Analisis Kuantitatif. In *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan* (Keempat). Liberty Yogyakarta.
- Ningsih, S., & Widiana Dewi, M. (2020). Analisis Pengaruh Rasio NPL , BOPO Dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(1), 71–78.
- Niu, F. A. L., & Wokas, H. R. N. (2021). Analisis Komparasi Rasio Profitabilitas

- Bank Bumn Sebelum Dan Saat Adanya Pandemi Covid-19 Tahun 2019-2020. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing “GOODWILL,”* 12(2), 447–463.
- Paparo, S., Mangantar, M., & Loindong, S. S. R. (2024). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL), Loan Deposit Ratio (LDR) Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Yang Terdaftar Pada Buku IV Periode 2018-2022. *Jurnal EMBA,* 12(3), 165–174.
- Pohan, S. (2016). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk Periode 2011-2015). *Jurnal Manajemen Dan Informatika Komputer Pelita Nusantara,* 1(1), 7–11.
- Presiden Republik Indonesia. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. *Lembaran Negara Republik Indonesia,* 182.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolah Data Praktik.* C.V ANDI OFFSET.
- Putri, D. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi,* 9(6).
- Rahmawita, S. (2021). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Pemerintah Dan Bank Swasta.* Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Rahmawita, S. (2021). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Pemerintah Dan Bank Swasta.* 1–124.
- Redaksi, T. (2023). *IMF: 215 Bank di Dunia Rentan Terimbas Krisis Finansial!* <https://www.cnbcindonesia.com/market/20231016063722-17-480759/imf->

215-bank-di-dunia-rentan-terimbas-krisis-finansial

Riyanto, B. (2010). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPFE.

Roring, M. N., & Tumbel, A. L. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN Dan Bank BUMS Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021. *Jurnal EMBA*, 11(4), 1305–1313.

Rufaidah, I. K., Djuwarsa, T., & Danisworo, D. S. (2021). Pengaruh DPK, CAR, BOPO, dan NPF terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 187–197.
<https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2912>

Rusnaini, S., Hamirul, & Ariyanto.M. (2019). Non Performing Loan (NPL) Dan Return On Asset (ROA) Di Koperasi Nusantara Muara Bungo. *JIMEA / Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 3(1), 1–18.
<https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp1-18>

Saputra, F. E., & Lina, L. F. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2018. *Jurnal TECHNOBIZ*, 3(1), 45–50.

Somantri, Y. F., & Sukmana, W. (2020). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 61.

<https://doi.org/10.20473/baki.v4i2.18404>

- Sudana, I. made. (2011). *Manajemen keuangan perusahaan teori*. Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. ALFABETA, cv.
- Supit, T. S. F., Tampi, J. R. E., & Mangindaan, J. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Bumn Dan Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3398–3407.
- Susanto, H. (2019). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pemerintah daerah kota mataram. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 81–92.
- Wanma, J. R., & Anggarini, G. (2019). Bank Pemerintah Dan Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JUMABIS: Jurnal Manajemen & Bisnis*, 3(2), 46–66.
- Warsono, S., Candrasari, R., & Natalia, I. (2016). *Akuntansi Pengantar 1 : Sistem Penghasil Informasi Keuangan Adaptasi IFRS*. AB PUBLISHER.
- Wea, K. I., Darma, I. K., & Bagiada, K. (2022). Pengaruh Kecukupan Modal, Non Performing Loan (NPL) dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018). *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 5(1), 1–5.
- Wijaya, C., Siahaan, Y., Jubi, & Susanti, E. (2015). Pengaruh Biaya Operasional

Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Return on Assets (Roa) Pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Jurnal Akuntansi Financial STIE Sultan Agung, 1(1), 25–30.

Wiyono, G., & Kusuma, H. (2017). *Manajemen Keuangan Lanjutan berbasis Corporate Value Creation*. UPP STIM YKPN.

Yeni, A. (2017). Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Padang Di Tinjau Dari Rasio Likuiditas. *Jurnal Benefita, 2(1), 22.*

Yushita, A. N. (2007). Intermediasi Keuangan Perbankan dalam pemberian Kredit Sindikasi sebagai Alternatif Pembiayaan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi, 5(2).*

